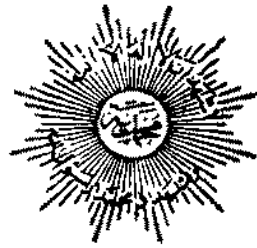


ADABUL MARÄH FIL ISLAM



keputusan muktamar tarjih ke xvii wiradesa



ADABUL MARÄH FIL ISLAM

**Disusun dan diterbitkan oleh Majlis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Yogyakarta 1982**

DAFTAR ISI:

	halaman
PENGANTAR	4
MUQADDIMAH	5
I. WANITA DAN PERGAULAN	7
A. Pergaulan di dalam Rumahtangga	10
B. Pergaulan dengan Masyarakat	16
a. Pergaulan dengan tetangga	18
b. Pergaulan dalam bertamu	19
c. Pergaulan dalam Masyarakat	21
C. Pergaulan di masa Pendidikan dan Sekolah	23
D. Akhlaq dalam Islam	25
1. Akhlaq terhadap Allah	25
2. Akhlaq terhadap sesama Manusia	26
3. Akhlaq bagi diri sendiri	26
4. Akhlaq antara suami - isteri	27
5. Akhlaq terhadap Ibu dan Bapak	28
II. Berpakaian menurut tuntunan Islam	29
III. Arak-arakan Pawai dan Demontrasi	36
IV. Wanita dan kesenian	39
V. Wanita dan Ilmu Pengetahuan	42
VI. Wanita dan Jihad	46
VII. Wanita Islam dalam bidang politik	49
VIII. Bolehkah wanita menjadi Hakim?	51
IX. Wanita suritauladan dalam sejarah	53

PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Naskah ini adalah hasil usaha Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih dalam memenuhi Keputusan Musyawarah Lajnah Tarjih pada Mu'tamarnya yang ke XVII di Pencongan, Wiradesa Daerah Pekalongan pada tahun 1382 H. — 1972 M, sehubungan dengan keputusan Musyawarah tersebut yang membebaskan pada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih untuk membuat tuntunan berjudul "Adabul Marah fil Islam".

Pada kelangsungan Pimpinan Pusat Majelis Tarjih telah minta bantuan uraian pikiran kepada sementara perorangan dan kepada Pimpinan Pusat 'Aisyiyah serta beberapa Majelis Tarjih Wilayah; dan akhirnya tersusunlah naskah ini sebagai saduran daripada uraian berbagai pihak. Kepada yang bersangkutan dalam hal ini kami menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya.

Wailillahilhamd.

**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
MAJLIS TARJIH**

Muqaddimah

Bismillahirrahmanirrahim

Apa dan siapakah wanita itu ?

Wanita adalah jenis makhluk dari manusia yang susunan tubuhnya agak berlainan dengan susunan dan bentuk tubuh laki-laki. Ia lebih halus kulitnya dan lebih halus pula perasaannya dan lebih lunak sendi tulangnya. Dijadikan oleh Allah s.w.t. sejak dari asal mula kejadiannya di dunia ini untuk pasangan bagi laki-laki dalam proses menyempurnakan sunnah dan peraturannya, yaitu mengadakan keturunan guna kelangsungan manusia sampai waktu yang telah ditentukan. Laki-laki tidak akan merasa tenang dan tenteram hidupnya di muka bumi ini tanpa wanita, dan begitu pula sebaliknya, karena memang dari asal kejadiannya telah diberi sifat dan tabiat yang demikian.

Tuhan Allah menjadikan wanita agak berlainan bentuk dan susunan tubuhnya dan berlainan pula kekuatannya, memang untuk menunjukkan perbedaan antara mana yang laki-laki dan mana yang perempuan, mana yang putra dan mana yang puteri. Perbedaan itu tentu mengandung hikmah dan kepentingan yang orang tidak akan membantahnya. Yakni dengan perbedaan itu merasa dapat saling cinta mencintai, sayang menyayangi, saling mengambil faedah satu kepada dan dari yang lain. Saling dapat bahu membahu di dalam melakukan tugas memakmurkan dunia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Firman Allah di dalam Al-Qur'an S. Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya :

„Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamusekalian daripada laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamusekalian itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamusekalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa”.

Islam memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan, yang artinya masing-masing itu mempunyai hak dan mempunyai kewajiban, walaupun di dalam sementara hal ada perbedaannya disebabkan perbedaan jenisnya.

Firman Allah dalam S. An Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰٓةً طَيِّبَةً

Artinya :

„Barangsiapa yang berbuat kebaikan baik laki-laki maupun perempuan sedang ia itu mukmin, maka akan Kami beri kehidupan dengan kehidupan yang baik”.

Untuk mengetahui tentang hak dan kewajiban bagi wanita, dan mengetahui pula di dalam hal mana adanya perbedaan antara pria dan wanita yang menyangkut hak dan kewajiban, juga hal-hal yang menyangkut wanita, maka berdasarkan amanat daripada Mukhtar Tarjih di Garut pada tanggal 18 s/d. 23 April 1974, kami sajikan naskah yang berjudul : „ADABUL MAR'AH FIL ISLAM” untuk menjadi pedoman dan pegangan bagi segenap anggota dan keluarga Muhammadiyah khususnya, bagi kaum Muslimin pada umumnya juga bagi siapa saja yang ingin mengetahui seluk beluk wanita menurut pandangan agama Islam.

Naskah tersebut sebagai hasil daripada tulisan dan karangan yang telah lama dihimpun daripada beberapa pihak seperti dari P.P. 'Aisyiyah, perorangan, dari Tarjih Wilayah dan Pusat dan lain-lain yang setelah kami olah seperlunya lalu kami sajikan di dalam Mukhtar Tarjih di Garut dan di dalam Mukhtar itu telah mendapat tanggapan, saran serta usul-usul dari para Mukhtarin. Saran serta usul tersebut sedapat mungkin juga telah kami tampung dan kami masukkan dalam naskah ini, akan tetapi sebagai pepatah mengatakan „tiada gading yang tiada retak”, naskah dan susunan ini tentu masih banyak kekurangan dan mungkin pula terdapat kesalahan, maka dengan segala ketulusan hati, kami harapkan adanya koreksi dan tegoran dari siapapun juga, demi kesempurnaan naskah ini untuk waktu-waktu yang akan datang. Dan atas koreksi serta tegoran itu, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih dan semoga naskah ini benar-benar bermanfaat adanya. Aamiin ya Robbal 'aalamiin.

Wassalam

P.P. Muhammadiyah Majlis Tarjih.

I. WANITA DAN PERGAULAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Uraian bagaimana cara dan gayanya „Wanita dengan Pergaulan” dalam pandangan Islam tidaklah lepas daripada 'Aqidah, budi dan Akhlaq.

Bahwa satu di antara tujuan pokok dari Agama Islam ialah memperbaiki budi pekerti ummat manusia.

Sabda Rasulullah s.a.w. :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (وَفِي رِوَايَةٍ: صَالِحَ الْأَخْلَاقِ)

„Aku ini diangkat menjadi Rasul semata-mata untuk memperbaiki budi-akhlaq yang mulia”. Riwayat lain dengan perkataan „budi akhlaq yang saleh” HR. Hakim, Baihaqi dari Abu Hurairah.

Firman Allah :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحِمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَأَوْنَ
رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيئَاتِهِمْ فِي وُجُوهِهِمْ
مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَجٍ
أَخْرَجَ شَطْلًا فَازْرَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيَغْنِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

„Muhammad Rasulullah dan pengikut-pengikutnya bersikap teguh dan tegas terhadap orang-orang yang tidak beriman, bersifat kasih sayang antara sesama mereka. Engkau lihat mereka ruku' dan sujud mencahari karunia dan keridlaan Tuhan. Di muka mereka ada tanda-tanda bekas sujud. Itulah perumpamaan mereka di dalam Taurat dan perumpamaan mereka di dalam Injil; bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunasnya yang lembut, kemudian bertambah besar dan bertambah kuat dapat tegak di atas batangnya, menyebabkan orang-orang yang menanam menjadi ta'ajjub, menjadi orang-orang yang tidak

beriman marah karenanya. Tuhan telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar". (Qur'an : Surah Al Fath : 29).

Perumpamaan "bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunasnya yang lembut, kemudian bertambah besar dan bertambah kuat dapat tegak di atas batangnya, menyebabkan orang-orang yang menanam menjadi ta' ajjub, menjadikan orang-orang yang tidak beriman marah karenanya", adalah dimaksudkan kekuatan dan kekukuhan iman dan akhlaq dari Nabi Muhammad s.a.w. beserta dengan pengikut-pengikutnya Ummat Islam.

Ahli-ahli sejarah di luar Islam yang menyelidiki secara seksama dan obyektif kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. semuanya berkesimpulan, mereka kagum terhadap kepada nilai-nilai kepemimpinan (leadership) yang terdapat pada diri beliau, serta yang terutama dan sangat menonjol ialah tentang budi dan akhlaq yang menjiwai segala bidang hidup dan perjuangannya.

„Saya sangat menaruh penilaian yang tinggi terhadap Agama (yang dikembangkan) oleh Muhammad, karena agama tersebut mengandung tenaga hidup yang mengagumkan", demikian ujar George Bernard Shaw, seorang sarjana dan ahli fikir Inggris yang kenamaan. Selanjutnya dinyatakannya : „Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki daya kemampuan untuk merubah tingkat-tingkat suatu keadaan yang amat penting pada setiap abad. Saya telah mempelajari riwayat hidup manusia yang mengagumkan itu (maksudnya Nabi Muhammad s.a.w.) dan menurut pendapat saya, ia selayaknya digelarkan sebagai „penyelamat kemanusiaan". Selanjutnya dikatakan : „Saya percaya jika seorang seperti Muhammad diserahi pertanggungjawaban pimpinan tunggal dari dunia modern ini, dia pasti akan berhasil memecahkan persoalan-persoalan ke suatu jalan yang akan membawa dunia ke arah perdamaian dan kebahagiaan yang diinginkan. Saya meramalkan, bahwa ajaran Muhammad akan diterima oleh dunia Eropah di hari esok (zaman yang akan datang), seperti halnya sudah kelihatan tanda-tanda permulaan penerimaan itu oleh dunia Eropah pada hari ini".

Bahagian yang khusus dari sifat kepemimpinan (leadership) Rasulullah yang hendak kita bicarakan dalam uraian ini ialah tentang akhlaq dan budi pekerti yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

AKHLAQ beliaulah yang menjadi daya tarik dan merupakan salah satu rahasia suksesnya perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. Tak ubahnya setamsil dan ibarat „laksana besi baja yang menarik jarum".

Kesimpulannya, bahwa Rasulullah sendiri dalam berbagai perbuatan dan uraian-uraian, memandang soal Akhlaq itu sebagai ajaran yang pokok. Pernah seorang lelaki bertanya di hadapan Nabi : „Apakah hakekat Agama ya Rasulullah?“. Beliau menjawab : „Akhlaq yang baik“. Lelaki penanya itu mungkin belum puas, lalu berpindah tempat ke sebelah kanan Rasulullah dan bertanya lagi : „Apakah hakekat Agama ya Rasulullah?“. Beliau menjawab juga : „Akhlaq yang baik“. Lelaki itu berpindah ke sebelah kiri Nabi dan akhirnya ke belakang, beliau juga memajukan pertanyaan yang sama, dan untuk itu Rasulullah memberikan jawaban yang sama pula, yaitu : „AKHLAQ YANG BAIK“

Akhlaq Rasulullah itulah yang berhasil melembutkan hati manusia yang kesat, menundukkan sikap manusia yang kasar; menimbulkan respek orang-orang yang terhormat; menambah kecintaan orang-orang yang lemah dan miskin terhadap beliau; meyakinkan kaum WANITA terhadap perlindungan yang beliau berikan. Akhlaq dan budi pekerti serta suritauladan Rasulullah jualah yang telah merubah keadaan suatu masyarakat „jahiliyyah“ yang pada waktu itu disebutkan oleh ahli-ahli sejarah dengan julukan „dark ages“, yaitu „abad yang gelap gulita“, ke suatu masyarakat yang berbudi dan berakhlaq tinggi.

Dari budi-pekerti dan akhlaq ini pulalah terciptanya rukun dan damai. Dengan itu lahirnya sopan santun, menjelmanya cinta dengan kasih sayang, tumbuhnya ikatan persaudaraan yang berpadu dengan rulus serta ikhlas yang berdasar perikemanusiaan. Dan dari ini pulalah berwujudnya pergaulan yang mesra dengan landasan harga menghargai, hormat menghormati yang melimpah menyeruak ke setiap rumahtangga, masyarakat dan bangsa yang akan membawa bahagia dan sejahtera serta keselamatan dunia dan akhirat.

Bahwa ungkapan singkat tentang kesimpulan budi-pekerti dan akhlaq dari Nabi Muhammad s.a.w. sebagai dikemukakan di atas merupakan dasar dan landasan pokok yang merupakan asas dan sendi dari „PERGAULAN WANITA MENURUT PANDANGAN (HUKUM) ISLAM“.

Dalam bahagian-bahagian berikutnya akan dikemukakan tentang cara pergaulan yang agak terperinci dengan dilengkapi dalil-dalil hukumnya yang disimpulkan dalam tiga bahagian, yaitu :

1. Pergaulan di dalam rumahtangga;
2. Pergaulan di dalam masyarakat, dan
3. Pergaulan (dalam masa pendidikan) di sekolah.

Kesimpulannya bahwa „Pergaulan Wanita Islam“ tak terlepas dari pada akhlaq dan budi-pekerti.

A. PERGAULAN DI DALAM RUMAHTANGGA

Untuk mengemukakan pendapat dan pandangan tentang adat pergaulan wanita Islam di rumahtangga, maka harus terlebih dahulu dikemukakan tentang „Mendirikan Rumahtangga”.

Agama Islam adalah suatu Agama yang lengkap, yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dan kehidupan dalam rumahtangga merupakan pemegang peranan penting dalam menentukan corak kehidupan suatu masyarakat dan kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Kebahagiaan rumahtangga pada dasarnya ditentukan oleh kebaikan dan keserasian pergaulan antara suami istri. Karena itu memilih jodoh adalah suatu hal yang penting untuk menjadi penelitian. Dalam hubungan ini Islam telah memberikan petunjuk, antara lain :

a. Sabda Nabi :

تَنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (الْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

„Orang perempuan dikawini karena empat perkara, karena harta bendanya, nasab dan pangkatnya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama, dengan demikian maka beruntunglah engkau”. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

b. Sahda Nabi :

لَا تَزَوِّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُزْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوِّجُوا
لَأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْفِئِينَ وَلَكِنْ تَزَوِّجُوا عَلَى الدِّينِ
وَلَأُمَّةٍ خَرْمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

„Janganlah mengawini orang perempuan karena kecantikannya, jika dengan itu akan merusakkannya; dan jangan pula karena hartanya, jika kemungkinan dengan itu akan menjerumuskannya; akan tetapi kawinilah wanita karena Agamanya”. Dan sungguh hamba sahaya perempuan yang jelek lagi hitam rupanya tapi beragama itu lebih utama.

(HR. Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban dari Ibnu Amr).

c. Firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

„Dan dari tanda bukti kebijaksanaan-Nya, Allah telah menjadikan dari kamusekalian istri-istri untuk kamusekalian, agar kamusekalian dapat merasakan ketenangan, hidup tenteram dengan mereka, dan menjadikan antara kamusekalian ikatan cinta dan kasih sayang. Sungguh yang demikian itu menjadi ayat atau tanda bukti bagi kaum yang mau berfikir”.

(Qur'an, surat Rum : 21).

d. Firman Allah :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

„Kaum laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan, lantaran Allah telah melebihkan sebahagian dari mereka atas sebahagian, dan karena kaum laki-laki itu membelanjakan hartanya”.

(Qur'an surat An Nisa' : 34).

Selain dari hadits-hadits dan ayat-ayat yang tercantum di atas, terdapat berbagai-bagai ayat Al Qur'an dan hadits-hadits lainnya yang serba lengkap dalam rangkaian tata-hidup dan terutama dalam hubungan Pergaulan hidup berkeluarga. Dalil-dalil yang dicantumkan di atas sekedar merupakan dasar pokok dari uraian dalam permasalahan ini.

1. Kewajiban Istri terhadap Suami.

Islam telah memberikan tuntunan kepada kaum wanita bagaimana mereka harus bertindak terhadap suaminya dalam pergaulan rumah tangga, untuk dapat menciptakan kehidupan bersama yang utama dan serasi. Maka apa yang harus dilakukan oleh wanita terhadap suaminya itu adalah tercakup apa yang diistilahkan dengan „Adab Wanita terhadap Suami”. Antara lain petunjuk itu sebagai berikut :

Pertama : dalam pergaulan sehari-hari, WANITA yang menjadi ISTRI, harus bersikap patuh, ta'at serta senantiasa hormat terhadap suaminya. Hal itu supaya benar-benar dilaksanakan dengan tulus serta ikhlas, maupun di hadapan suami atau di belakangnya.

Kedua : senantiasa harus bersikap sopan-santun, hermanis muka, ramah-tamah, dengan menampakkan kecintaan dan kepercayaan yang penuh terhadap suami. Segala gerak-gerik, tingkah-laku, tutur kata yang lemah lembut disertai dengan budi-bahasa yang menarik bukan saja merupakan tali pengikat seorang suami kepada istrinya, tetapi juga sebagai landasan yang akan tetap mengokohkan kerukunan dan kedamaian di dalam keluarga (rumah tangga).

Ketiga : seorang istri hendaklah senantiasa berusaha untuk memiliki gaya dan daya penarik serta tambatan hati bagi suaminya. Si Istri supaya menjadi pelipur lara di kala suami menghadapi kesusahan, menjadi penenang hatinya di kala gelisah, dan menimbulkan harapan di sa'at si suami berputus asa. Akan pasti lebih mensukseskan di dalam berbagai kondisi dan keadaan, apabila senantiasa si istri menyertai dengan adat sopan-santun, hasa-basi yang halus, serta budi pekerti dan akhlaq yang mulia.

Sahda Nahi :

خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسُرُّكَ إِذَا أَبْصَرْتَ وَتُطِيعُكَ إِذَا أَمَرْتَ وَتَحْفَظُ
غَيْبَتَكَ فِي نَفْسِكَ وَمَالِكَ

„Sebaik-baik istri ialah yang dapat menyenangkan hatimu bila kamu melihatnya, tha'at kepadamu bila kamu suruh, serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan harta bendamu, di kala kamu sedang tiada di rumah”.(HR. Thabrani di dalam Al Kabir dari Abdullah bin Salam).

Keempat : menghormati kedua orangtua sendiri dan kedua orangtua suami adalah suatu kewajiban utama yang dipikulkan kepada setiap wanita Islam. Sopan-santun, ramah-tamah, senantiasa bermanis muka terhadap kedua orangtua sendiri (ibu dan ayah), dan terhadap kedua orangtua suami (ibu dan ayah mertua), harus dilaksanakan oleh setiap Wanita Islam, bahkan dengan disertai penghormatan dan khidmat yang melebihi daripada terhadap kepada suami.

Firman Allah :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَامًا إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

„Tuhan memerintahkan supaya engkau jangan menyembah selain kepada-Nya, dan berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika seorang atau keduanya telah tua, janganlah engkau mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada keduanya, dan janganlah pula engkau hardik dan hendaklah engkau ucapkan perkataan yang terhormat (lemah-lembut) kepada keduanya. Hendaklah engkau merendahkan diri karena cinta kepada keduanya, dan hendaklah engkau do'akan : „Ya Tuhanku, berikanlah keduanya (kepada kedua ibu dan Bapakku) rahmat sebagaimana mereka mengasuhku di waktu aku masih kecil”.

(Qur'an, Surat Isra' : 23-24).

Selain terhadap kedua Ibu-Bapak dan kedua mertua menurut Islam, baik dalam hubungan berbagai kepentingan hidup maupun dalam hubungan pergaulan sehari-hari, kita dituntut juga untuk berbuat baik dengan keluarga-keluarga yang terdekat.

Bagi seorang istri, selain bersikap dan berbuat baik dalam pergaulan sehari-hari kepada kedua orangtuanya dan kepada keluarga-keluarganya sendiri yang terdekat, hendaklah dilakukan juga terhadap kepada kedua orangtua dan pihak-pihak keluarga-keluarga dari suaminya. Dalam hubungan ini tenggang dan perhatian terhadap kepada pihak-pihak orangtua serta keluarga si suami benar-benar harus dijaga sedemikian rupa, sehingga si istri tidak dipandang berat sebelah.

Kesalah fahaman dengan pihak mertua dan keluarga-keluarga pihak suami, biasanya akan menimbulkan perpecahan antara suami-istri yang akan membawa kehancuran rumah tangga. Tanggungjawab dalam hubungan dengan keluarga, bukan saja dalam batas pergaulan sehari-hari, tetapi juga tercakup dalam kesanggupan perbelanjaan dan nafkah. Hal ini jelas dan tegas, sebagaimana petunjuk dalam Al Qur'an :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

„Mereka akan bertanya kepadamu, bagaimana mereka (mesti) mengeluarkan perbelanjaan. Katakanlah : Apa-apa kebaikan yang kamu belanjakan maka hendaklah ada untuk Ibu dan Bapak, dan keluarga yang terdekat, dan anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berkeputusan belanja di dalam perjalanan. Dan apa-apa kebaikan yang kamu kerjakan sesungguhnya Allah itu amat mengetahui”. (Qur'an : Surat Al Baqarah : 215).

Kelima : mengatur rumahtangga, bersolek dan berhias dalam ukuran yang wajar dan pantas, yakni tidak berlebih-lebihan, merupakan suatu keharusan bagi setiap Wanita Islam. Sedang bagi seorang istri, bersolek dan merias diri untuk suaminya dianjurkan oleh Islam.

Kecakapan mengatur rumahtangga, kepandaian memasak serta menjahit, dan terutama mendidik anak-anak, merupakan ketrampilan yang pokok bagi seorang istri atau Ibu Rumahtangga. Rumahtangga yang teratur-rapih, yang terjaga segala kebersihannya, yang ditangani oleh seorang istri dapat menawan suaminya, niscayalah benar-benar rumahtangga itu sebagai „taman penghibur jiwa” bagi seorang suami. Dan sebaliknya, akan sangat janggal, bahkan bertentangan dengan syari'at Islamiyah bila seorang istri keluar rumah ke tempat pesta atau pertemuan yang tidak disertai oleh suaminya berpakaian serta indah, yang berlebih-lebihan.

2. Kewajiban Wanita terhadap Putra-putrinya.

Seorang Wanita Islam yang telah bersuami, yang telah beranak khususnya yang telah menjadi Ibu Rumahtangga, selain dari kewajiban-kewajiban yang telah dikemukakan di atas, memikul pula suatu kewajiban utama dalam pergaulan sehari-hari terhadap anaknya.

Bahwa pergaulan dengan anak-anak, menurut para ahli di bidang Pendidikan dan Kejiwaan adalah harus berlandaskan tujuan untuk mendidik dengan sifat kasih sayang. Dalam hubungan ini dikemukakan beberapa dalil yang berasas hukum Islam, antara lain :

Bahwa menurut Syari'at Islamiyah, anak-anak itu adalah Amanah Tuhan, (kepada setiap ibu dan bapaknya). Dua buah hadits berikut ini merupakan pedoman dan pegangan bagi orang-orang tua terutama Ibu dalam bergaul dengan anak-anaknya, yaitu :

(1) Sabda Nabi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسَّانَةٍ

„Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci). Ibu-Bapaknyalah yang menjadikan anak-anak itu menjadi seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.

(2) Sabda Nabi :

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

„Syurga itu berada di bawah telapak kaki Ibu”.

(HR. Qadla'i dan Khatib dari Anas dan riwayat Hakim dengan men-shalihkannya).

Setiap „Amanah Tuhan” haruslah dijaga dan dipelihara sedemikian rupa sesuai dengan keridlaan Tuhan (menurut ajaran Islam), sebagai suatu kewajiban yang penuh tanggungjawab oleh kedua orangtua (ibu dan bapaknya). Meskipun kewibawaan dalam keluarga terletak pada seorang ayah sebagai Pemimpin Keluarga, tetapi jelas dan tegas berdasar hadits-hadits yang kedua, terhadap kepada pergaulan dan pendidikan sehari-hari kepada anak-anaknya, ibunyalah yang benar-benar lebih bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam pergaulan sehari-hari, setiap anak diusahakan supaya dapat merasa dan mengerti curahan kasih sayang ibu dan bapaknya. Tetapi harus dijaga benar jangan sampai menjurus kepada sifat memanjakan. Jika anak telah lebih dari seorang, dalam segala hal dan keperluannya supaya orangtuanya bersikap ADIL, sehingga di antara anak-anak itu tidak ada yang merasa lebih disayangi. Dalam pergaulan anak-anak antara sesama saudaranya, supaya diusahakan terciptanya suasana rukun dan damai dan kebebasan bergerak dalam bermain dan bergaul antara sesamanya, dan atau kawan-kawan setetangga. Sudah tentu memerlukan perhatian dan ketelitian orangtuanya terutama si Ibu untuk mengusahakan supaya pergaulan mereka itu akan membawa jalinan yang akrab dan serasi sesuai dengan tingkat usianya.

Setiap anak yang normal, semenjak kecil berkeinginan berteman dan bergaul dengan saudara-saudara dan teman-temannya. Dari pergaulan inilah mereka memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru dan berharga yang akan membawa pengaruh secara langsung terhadap perkembangan kepribadian mereka. Mereka dapat diumpamakan sebagai „tanah liat” yang akan dibentuk menjadi atau merupakan suatu benda tertentu. Sebagaimana dikemukakan dalam hadits-hadits di atas, orangtuanyalah yang akan menjadi pembentuk terhadap anak-anaknya.

Dan terutama bagi Ummat Islam, karena pergaulan dan kehidupan anak-anak di rumah tangga itu merupakan „Sekolah Pertama” maka Akhlaq dan Budi Pekerti berlandaskan Islamlah yang perlu dipupuk dan dididik dalam segala gerak dan tindak pergaulan mereka sehari-hari.

Dan Insya Allah, jika „Orangtuanya”, terutama „Gurunya yang pertama” yakni Ibunya, dapat mengetrapkan dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang dikemukakan di atas, sudah tentu anak-anaknya akan mengikuti jejaknya, tegasnya dapat menauladaninya. Peribahasa mengatakan : „Anak ayam pulang ke lesung, anak itik pulang ke air” dan „Pinang pulang ke tempatnya.”

Sabda Nabi :

مَا نَحِلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

„Tidak ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik”. (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Amer bin Said bin Ash).

Pergaulan dan kehidupan Rumah tangga merupakan landasan bagi kehidupan manusia di dalam menempuh cita-cita hidup sejahtera dan bahagia baik di dunia dan di akhirat. Kedudukan rumah tangga menurut ajaran Islam adalah rangkaian dalam penyusunan kehidupan masyarakat dan negara. Rumah tangga adalah ibarat tempat penyemaian bibit bagi pohon. Bila bibit itu sehat dan terpelihara dengan baik, akan tumbuhlah pohon yang kuat dan sehat serta berbuah lebat dan lezat. Bila rumah tangga diliputi suasana mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang), pasti akan dapat mempertinggi mutu nilai penghidupan dan kehidupan masyarakat, yang berarti pula dapat memperkokoh terbinanya suatu negara yang adil dan makmur serta bahagia.

Sebab semenjak dari PERGAULAN dan KEHIDUPAN rumah tangga mulai orang mengenal adat dan sopan-santun, tata-tertib, peraturan-peraturan dan hukum atau Undang-undang dan terutama pendidikan yang bersifat umum dan keagamaan.

B. PERGAULAN DENGAN MASYARAKAT

Yang dimaksud dengan masyarakat, ialah dari kesatuan-kesatuan sejumlah keluarga-keluarga atau rumah tangga. Lazimnya juga disebutkan suatu „Perkampungan” atau „Pedesaan”, baik besar maupun kecil, di mana anggotanya masyarakat itu berkediaman, atau berumah tangga. Dalam suatu masya-

rakat bangsa kita - di Indonesia dewasa ini - terbagi pula dengan „Rukun Warga” (R.W) dan „Rukun Tetangga” (R.T). Pada umumnya yang dinamakan „Tetangga-tetangga” ialah mereka-mereka yang berkediaman/bertetangga berdekatan dengan kita.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bagi kaum Muslimin oleh Agama Islam telah diatur kewajiban-kewajiban serta tata-tertib yang lengkap. Bahkan di antaranya merupakan syari'at yang harus dilaksanakan oleh atau antara sesama anggota masyarakat muslim. Sebagai landasan untuk itu, berikut ini dinukilkan beberapa Kalam Ilahi dan Hadits Rasulullah s.a.w. mengenai hubungan pergaulan dari suatu masyarakat muslim, yaitu :

(1) Firman Allah :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

„Orang-orang mu'min baik laki-laki maupun perempuan satu dengan lainnya berkasih-kasihan. Mereka saling menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran, dan supaya mereka mengerjakan shalat, memberikan zakat, tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Terhadap mereka itu akan dilimpahkan rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mulia dan Maha Bijaksana”. (Qur'an Surat At-Taubah : 71).

(2) Firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

„Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara satu dengan lainnya”.

(Qur'an, Surat Al Hujurat : 10).

(3) Sabda Nabi :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

„Tiada (sempurna) iman seseorang dari kamusekalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri”. (HR. Bukhari dari Anas).

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَنِيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

„Orang mu'min yang satu kepada orang mu'min lainnya saling menguatkan”.

Hadits Riwayat Bukhari dari Abu Musa.

Dalam hubungan pergaulan dengan masyarakat lainnya sesuai dengan kelaziman dan kondisi di masa ini, dirumuskan dalam tiga bahagian, yaitu :

- a. Pergaulan dengan tetangga;
- b. Pergaulan bertamu dan menerima tamu;
- c. Pergaulan dalam masyarakat.

a. PERGAULAN DENGAN TETANGGA.

Dalam kehidupan suatu masyarakat, terutama yang senantiasa dan lazim terjadi ialah hubungan dan pergaulan dengan tetangga. Mereka inilah yang mengetahui dari dekat hal ikhwal kita baik di kala senang maupun di kala susah. Bantu membantu, tenggang menenggang senantiasa terjadi antara para tetangga. Pada adatnya tetanggalah yang merupakan payung di kala hujan dan „pelindung di kala panas”. Mereka dalam hubungan pergaulan dengan tetangga, kewajiban-kewajiban yang harus diusahakan antara lain yaitu :

1. Sebagai muslim dengan muslim, dalam segala sikap dan tindak terhadap tetangga harus diusahakan sebagai saudara.
2. Bersikap ramah tamah dan senantiasa lapang dada.
3. Pandai membawa diri, dan menjauhkan diri daripada segala perbuatan yang tercela atau yang menimbulkan persengketaan.
4. Mengadakan kunjung mengunjung untuk mengikat tali silaturahmi yang akan mengokohkan hubungan persaudaraan.
5. Menjenguk di kala sakit dan berusaha menyenangkan hatinya di kala susah.
6. Bantu membantu dalam berbagai hal yang lazim dilakukan di masyarakat itu, mengenai adat istiadat serta tradisi-tradisi setempat yang tidak bertentangan dengan agama, dan terutama dalam hal-hal yang dima'rufkan menurut ajaran Islam.
7. Memelihara dan menjaga kehormatan dan nama baik para tetangga.
8. Nasihat menasehati atas hal-hal dan kejadian-kejadian yang dipandang perlu dan bermanfaat, sebagai tanggungjawab yang merupakan pelaksanaan kewajiban menunaikan „amarma'ruf dan nahimunkar”.

9. Jangan suka menyelidiki rahasia tetangga, baikpun tentang perilakunya (keluarga tetangga), maupun kehidupannya.
10. Janganlah sekali-kali mengucapkan tutur kata yang tidak disenangi oleh tetangga, apalagi perbuatan-perbuatan yang dapat menyinggung perasaan, seperti melemparkan kotoran-kotoran ke pekarangannya dan lain sebagainya.
11. Usahakanlah supaya pergaulan antara anak-anak kita dengan anak-anak tetangga merupakan pergaulan dan permainan antara persaudaraan, dengan perhatian dari setiap pihak orang tuanya untuk menjaga agar pergaulan atau permainan bersama anak-anak itu bermanfaat baginya, berjalan dengan rukun dan damai.
12. Jikalau terjadi kericuhan di kalangan anak-anak, janganlah sekali-kali „pihak orangtuanya” mencampuri untuk memperbesar kericuhan, melainkan agar supaya setiap pihak berusaha untuk mendamaikan dan menyelesaikan secara persaudaraan.

Dan lain-lain sebagainya yang kesimpulannya tercakup dalam kalam Ilahi dan Hadits-hadits Rasulullah yang dinukilkan di atas.

b. PERGAULAN DALAM BERTAMU DAN MENERIMA TAMU

Dalam pergaulan hidup adalah kunjung mengunjungi, bertamu dan menerima tamu suatu keharusan, baik sepanjang adat istiadat, tradisi dan kelaziman di sesuatu masyarakat setempat. Bahkan menurut ajaran Islam, bertamu dan menerima tamu adalah suatu rangkaian dari AKHLAQ (Budi-peker-ti) dan kadangkala merupakan suatu ajaran, umpamanya menjenguk orang-orang yang terkena musibah, mengunjungi orang-orang tua dan mertua dan lain sebagainya.

Dalam hubungan antara bertamu dan menerima tamu, maka hormat menghormati yang terjalin dengan Akhlaq dan Budi-peker-ti, hendaklah diusahakan agar dapat mencerminkan atau mendekati Akhlaq Junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w.

Pada hakekatnya setiap manusia ingin dan berhajat kepada kehormatan (dihormati). Oleh karena itu „jika ingin dihormati oleh orang lain”, kitapun harus menghormati kepada orang lain.

Tata cara bertamu yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, antara lain yaitu :

1. Masuk ke sesuatu rumah orang lain atau di sesuatu tempat perjamuan, harus selalu memberi salam, dan atau memberi hormat menurut adat dan tata caranya masing-masing.

2. Harus masuk ke dalam rumah melalui pintu depan, dan diperjamuan melalui pintu atau gerbang yang sengaja disediakan untuk jalan masuk bagi tamu.
3. Melaksanakan sesuatu cara yang diadakan dalam suatu perjamuan, sudah tentu jika cara-cara itu tidak bertentangan dengan Agama Islam.
4. Duduk setelah dipersilakan, kecuali di rumah sahabat karib atau keluarga sendiri.
5. Jika ada tamu/orang lain yang datang, hendaklah berdiri sebentar ber-salaman dan berkenalan, kemudian duduk kembali.
6. Jika dijamu, apalagi jika khusus di suatu perjamuan, jangan sekali-kali minum atau makan sebelum dipersilakan oleh tuan rumah.
7. Duduk dengan sopan.
8. Jika bertamu ke rumah keluarga, harus menjaga diri dalam segala gerak dan tingkah laku, tutur kata yang gembira dan menyenangkan.
9. Jika ke rumah sahabat atau kenalan, harus diusahakan sesuatunya sehingga menyenangkan tuan rumah, dengan tidak lupa akan tata cara sopan santun dan hormat menghormati.
10. Jika berada dalam suatu perjamuan, selain dari menjaga segala tata tertib perjamuan, bergerak dan berbicara harus benar-benar dalam batas-batas sopan santun. Berusaha mengikuti pembicaraan dengan ramah tamah. Memberi kesempatan pihak lain berbicara dan berusaha supaya diri kita dapat memenuhi segala tata cara yang menyenangkan tuan rumah dan tamu-tamu yang hadir lainnya.

Tata cara menerima tamu, antara lain yaitu :

1. Tamu-tamu harus dihormati sedemikian rupa sesuai dengan derajat dan usianya.
2. Menerima tamu dengan muka manis dan ramah tamah.
3. Jika tetamu datang untuk sesuatu keperluan, usahakanlah agar tetamu itu berkemampuan menyatakan keperluannya dengan baik dan pantas. Tanggupilah dengan basa basi dan cara-cara yang menyenangkan.
4. Di kala tamu pulang, hendaklah :
 - a. Mengantarkan sampai ke pintu atau halaman, jika berkendaraan sampai ke kendaraannya.
 - b. Meminta maaf jika ada sesuatu kekurangan dalam penerimaan.
 - c. Mengucapkan selamat jalan.

Catatan : Bahwa baik dalam hubungan pergaulan dengan tetangga, dalam hubungan pergaulan di kala bertamu dan menerima tamu, kaum wanita ibu-ibu MUSLIMAH adalah pemegang peranan penting dalam pergaulan masyarakat setempat.

Uraian dalam rangkaian pergaulan dengan tetangga dan dalam hubungan bertamu dan menerima tamu di atas pada umumnya menjadi dan merupakan petunjuk yang harus diperhatikan oleh setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan). Tetapi kelaziman yang terjadi di masyarakat kita di masa ini, di antaranya banyak hal-hal dan acara-acara pergaulan yang dikemukakan di atas, Kaum Wanita dan ibu-ibu Rumahtangalah sebagai NYONYA RUMAH yang menjadi „Pelaksana”.

Dan dalam catatan ini, dalam hubungan pergaulan sehari-hari, selain dari yang telah dikemukakan di atas, ada pula beberapa hal penting khusus untuk menjadi perhatian WANITA-WANITA ISLAM/PARA MUSLIMAH, yaitu :

- Dalam hubungan bertamu dan menerima tamu, ada dua hal yang perlu di jaga dan diperhatikan, yaitu (pertama) jangan menerima tamu yang tidak disenangi oleh suaminya; dan (kedua) untuk bertamu ke sesuatu tempat jangan sekali-kali melupakan keizinan suami atau disertai olehnya.
- Di dalam suatu pesta, perjamuan dan keramaian-keramaian yang dikunjungi bersama antara kaum pria dan wanita hendaknya setiap muslimah ditemani oleh suaminya, atau mahramnya (keluarga terdekat).

Tata-cara dalam upacara pesta, perjamuan dan keramaian-keramaian yang diadakan setiap Muslimin/Muslimah sudah barang tentu keadaannya dan cara-caranya diatur sesuai dengan cara yang dibenarkan oleh Islam.

Tetapi jika terjadi di tempat-tempat yang diadakan oleh mereka yang beragama lain, sedemikian jauh dapat diikuti asal dengan hal-hal dan cara-cara yang tidak bertentangan dengan hukum Islam (Syari'at Islamiyah).

c. PERGAULAN DALAM MASYARAKAT

Pada umumnya „Pergaulan dalam Masyarakat” telah mencakup juga pergaulan-pergaulan dengan para tetangga, kunjung mengunjungi, bertamu dan menerima tamu dan menghadiri sesuatu perjamuan, pesta dan keramaian-keramaian yang diadakan di antara anggota masyarakat setempat.

Tetapi selain dari yang telah dikemukakan dalam bahagian-bahagian A dan B di atas, masih terdapat beberapa hal penting yang khusus dikatakan „kepentingan masyarakat”.

Dan sebagai anggota masyarakat, dalam hubungan pergaulan dan kehidupan bersama, setiap muslim dan muslimah berkewajiban berusaha dan melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

1. Harus turut memikirkan dan memperhatikan baik dan buruknya masyarakat.
2. Untuk itu setiap anggota masyarakat harus rela serta ikhlas menyediakan diri baik berupa tenaga, pikiran-pikiran dan harta bendanya, dalam batas-batas yang mungkin dan diizinkan oleh syara' untuk dan demi kepentingan bersama.
3. Di bidang kepentingan kekeluargaan, kita harus menyediakan diri sewaktu diperlukan untuk membantu penyelenggaraan-penyelenggaraan khitanan, perkawinan, mengurus kematian dan lain sebagainya.
4. Di bidang kerokhanian, kita harus ikut berusaha untuk memakmurkan dan meramaikan masjid-masjid, mushalla, pesantren-pesantren dan tempat-tempat pengajian lainnya.
5. Di bidang kesejahteraan masyarakat, kita harus turut berusaha dan membantu adanya balai pengobatan, panti-panti asuhan anak yatim piatu, olah raga, ketrampilan wanita, taman bacaan dan lain-lain sebagainya.
6. Setiap muslim dan muslimah harus senantiasa tunduk kepada peraturan yang berlaku. Karena peraturan dan undang-undang itu pada hakekatnya adalah semata-mata untuk mengatur hidup baik kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau Negara.
7. Dan lain-lain sebagainya, sesuai dengan waktu dan masa, yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat bersama.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat di tanah air kita, setiap anggota masyarakat disebut „Warga” dari masyarakat itu. Warga berarti keluarga, yang semakna dengan arti : **Persaudaraan**. Karenanya, dalam pergaulan hidup bermasyarakat supaya benar-benar dilandasi dengan rasa „persaudaraan” atau „kekeluargaan” sesuai dengan hadits Rasulullah s.a.w. : “Bahwa setiap muslim itu bersaudara antara satu dengan lainnya”.

Inti yang merupakan dasar pokok kewajiban dalam menempuh PERGAULAN DALAM MASYARAKAT, yaitu :

Pertama : Firman Allah s.w.t. dalam surat Al Ma'idah : 2 yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : „Bertolong-tolonglah kamu atas kebajikan dan taqwa dan jangan sekali-kali bertolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

Kedua : Setiap muslim mempunyai dua kewajiban, yaitu Kewajiban terhadap Allah dan Kewajiban kepada Manusia.
(Hablun minallah wahablun minannas).

C. PERGAULAN DI MASA PENDIDIKAN DAN DI SEKOLAH

Yang dimaksud dengan pergaulan di masa pendidikan dan di sekolah, ialah dimulai semenjak anak-anak duduk di bangku sekolah, mulai dari Sekolah Dasar, sampai Perguruan Tinggi.

Harus tidak dilupakan bahwa pada umumnya setiap manusia, dalam aktivitas, gerak usaha, ketrampilan, kecerdasannya termasuk pergaulannya setelah ia dewasa, adalah hasil penempaan dan pendidikan sedari mereka masih kecil.

Dalam alam kehidupan dan pergaulan anak-anak, semenjak mereka di sekolah dasar sampai meningkat ke sekolah tinggi, lapangan pergaulannya terdapat dari tiga saluran. Yang pertama di sekolah, kedua di rumahtangga dan yang ketiga di dalam kalangan masyarakat setempat. Dan yang terutama memerlukan perhatian ialah pergaulannya di sekolah terkhusus, di mana mereka bergaul dengan teman-teman seperguruannya yang sebaya, seusia dan pergaulannya itu senantiasa tertentu dan terarah di bawah pengawasan para guru gurunya.

Sedang pergaulan di luar sekolah, baik di dalam rumahtangga dan di tengah-tengah masyarakat, sangat tergantung kepada penjagaan dan pengawasan „orangtua” (ibu dan ayahnya).

Bagi ummat Islam, menjadi suatu kewajiban yang merupakan perintah menurut Syari'at Islamiyah suatu tanggungjawab terhadap kepada pendidikan dan pergaulan anak-anaknya. Berdasar itu, untuk menjaga pendidikan dan pergaulan anak-anaknya, sudah semestinya memilih sekolah/perguruan atau Madrasah-madrasah di mana anak-anaknya disekolahkan yang benar-benar menjamin, supaya pendidikan dan pergaulan anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Islam, para Guru/Pendidik dipandang sebagai „Pemimpin” dan juga mempunyai tanggungjawab terhadap anak didiknya, di samping memberikan pengajaran/pendidikan yang bersifat pengetahuan umum, juga diutamakan pendidikan **KEAGAMAAN** yang tercakup di dalamnya **Akhlaq** dan **Budi pekerti**, yang merupakan dasar dari **P e r g a u l a n**.

Sendi pergaulan adalah Agama. Karenanya kepada anak-anak semenjak kecil diberikan pendidikan Agama yang harus diteliti dan dijaga oleh para Guru dan „Orangtuanya”, agar supaya dalam setiap pergaulan anak-anak itu jangan menjurus kepada keadaan-keadaan dan perbuatan yang bertentangan dengan ke Agamaan. Hal ini perlu sungguh menjadi perhatian kepada setiap orangtua, supaya menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke sesuatu Taman Kanak-Kanak jangan hendaknya yang bukan Taman Kanak-Kanak Islam. Karena di Taman Kanak-Kanaklah anak-anak terasah-terasuh, yang merupakan sebagai benih yang pertama disemai, dipupuk dan disiram untuk bertunas.

dan bertumbuh bagi perkembangan hidup dan pergaulannya untuk selanjutnya.

Suatu kebiasaan yang kurang baik pada bangsa kita ialah seolah-olah pendidikan Agama atau pengamalan agama hanyalah teruntuk orang-orang dewasa atau orang-orang sudah lanjut usianya, padahal sebenarnya semenjak masa kanak-kanak itulah yang paling penting anak dididik dan dipupuk sebagai wadah yang masih kosong yang dapat menampung apa yang diisikan kepadanya.

Anak-anak yang tidak mendapat pendidikan agama di masa kecilnya, setelah dewasa ia merasa tidak pentingnya Agama untuk kehidupan. Perlu sangat kiranya diperhatikan bahwa kecintaan kepada Agama setelah dewasa ditentukan oleh pendidikan Agama pada waktu kecil.

Suatu soal pokok utama lagi yang penting dalam kerangka pergaulan ialah soal berpakaian. Bagi setiap muslimin dan muslimah, tata tertib dalam hal berpakaian merupakan suatu keharusan. Baik di kala dalam melaksanakan ibadah (shalat) maupun di dalam pergaulan sehari-hari, berpakaian harus diatur dan diterapkan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam garis besarnya, berpakaian harus menutup aurat, dan aurat golongan lelaki ada bedanya dengan aurat golongan perempuan. Dan berdasar itu, maka dalam hubungan berpakaian diharuskan menurut ketentuan dan batas auratnya masing-masing sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan dalam Ajaran Islam.

Modernisasi tidak bertentangan dengan Islam, karenanya soal mode atau model pakaian bagaimanapun dapat dibenarkan, asal sesuai dengan akhlaq Islam.

Kesimpulannya ialah, bagaimanapun cara, mode dan model berpakaian, pertama jangan sekali-kali menampakkan aurat, kedua supaya diusahakan agar dapat memberi Kesan bahwa si pemakai adalah orang Islam.

Karenanya dalam hubungan pendidikan dan pergaulan yang dimulai sejak anak-anak, baik di sekolah, di dalam rumahtangga, maupun di dalam pergaulan sehari-hari supaya diusahakan mengenakan pakaian-pakaian yang sederhana, dan sesuai dengan Syari'ah Islamiyah. Dengan demikian, pendidikan dan kebiasaan di masa kecilnya, akan merupakan modal di masa dewasa.

Kewajiban dan tanggungjawab orangtua dan para gurunya untuk mendidik anak-anak itu dalam garis besarnya :

1. Jasmaniyah;
2. Aqliyah/Intelektuil;
3. Rokhaniyah/Spirituil.

Mengenai soal jasmaniyah, ialah berusaha supaya anak-anak itu menjadi sehat afi'at. Hal ini perlu dilaksanakan semenjak ia dari kecil, dengan menjaga dan mengatur makannya, kebersihannya, permainannya dan pergaulannya.

Salah satu unsur penting ialah mendidik dan menanamkan kepadanya kegemaran berolah raga umpamanya gerak badan (riyadlah jasmaniyah). Sudah tentu dengan cara-cara yang sesuai dengan tingkat usianya.

Adapun di bidang aqliyah, ialah mengusahakan supaya anak-anak itu mempunyai kecerdasan, ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama (Islam).

Dan bidang-bidang rokhaniyah, ialah menyangkut dengan pembentukan jiwa, watak, budi-pekerti dan segala sesuatu yang bersifat moral di dalam bidang Akhlaq dan Aqidah. Akhlaq dan Aqidah adalah sebagai studi agama Islam yang merupakan unsur pendidikan yang sangat penting, bahkan merupakan pupuk penyemai dalam perkembangan hidup dan pergaulan di masa dewasanya nanti.

Berkat pertumbuhan dan perkembangan peradaban serta kemajuan dengan adanya berbagai institut, Sekolah-sekolah, Perguruan-perguruan dan lain sebagainya, maka beban dan tanggungjawab memberikan Ilmu Pengetahuan kepada anak-anak untuk sebagiannya telah dapat diserahkan kepada para Guru dan para Pendidik. Tetapi pertanggungjawaban sepenuhnya tetap terpikul di atas bahu Ibu dan Bapaknya.

D. AKHLAQ DALAM ISLAM

Tujuan agama Islam ialah memperbaiki budi-pekerti manusia. Islam berdasar kepada tiga pokok, yaitu (pertama) kepercayaan kepada adanya TUHAN (Tauhid), (kedua) kepercayaan kepada kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. dan (ketiga) kepercayaan kepada adanya Kebangkitan dengan pertanggungjawaban mengenai kejahatan dan kebajikan di hadapan Tuhan.

Menurut Islam, manusia itu terjadi dari dua unsur, jasmani dan rokhani. Manusia dapat mencapai kebahagiaannya di dunia dan di akhirat jika merawat dengan baik kepada kedua macam unsur ini, sebagaimana merawat unsur jasmani dengan makan dan minum, pakaian dan perlindungan rumahtangga, demikian juga merawat unsur rokhani dengan pengajaran dan pendidikan yang baik.

Oleh karena itu dapat dirumuskan : Akhlaq ialah sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan dari manusia baik terhadap Tuhan, maupun terhadap sesama manusia ataupun terhadap dirinya sendiri.

1. AKHLAQ TERHADAP ALLAH.

1. Cinta terhadap Allah;
2. Takut terhadap Allah;
3. Bermohon dan berharap kepada Allah.
4. Bersyukur kepada Allah;
5. Tawakkal terhadap Allah;

6. Ridla terhadap qadla dan qadar dari Allah.
7. Mencintai dan membenci sesuatu karena Allah;
8. Senantiasa bertaubat kepada Allah;
9. Tawadlu';
10. Ikhsan dan lain-lain.

2. AKHLAQ TERHADAP SESAMA MANUSIA.

1. Kasih sayang;
2. Bersikap membela;
3. Bersikap adil;
4. Bantu membantu;
5. Bergaul secara baik;
6. Mempunyai belas kasihan;
7. Benar dan jujur;
8. Ramah tamah;
9. Sopan santun dan berbudi bahasa;
10. Cepat kaki ringan tangan dalam tolong menolong;
11. Bersifat harga menghargai dan hormat menghormati;
12. Pema'af
13. Memelihara hubungan dan silaturrahmi;
14. Kunjung mengunjung dan sapa menyapa;
15. Mempunyai belas kasihan; kepada yang lemah; fakir miskin dan yatimpiatu.
16. Tidak sombong dan angkuh;
17. Nasehat menasehati atas jalan yang benar dengan cara yang bijaksana dan lain-lain yang baik.

„Tirulah sifat-sifat Nabi Besar saw. yang disebut USWATUN HASANAH, yaitu contoh dan tauladan yang terbaik dalam segala perbuatan, ucapan dan penetapannya, dan perjuangannya”.

3. AKHLAQ BAGI DIRISENDIRI.

1. Memelihara harga diri;
2. Kesatria (berani atas kebenaran);
3. Keberwiraan;
4. Kesungguhan;
5. Menjauhkan diri dari ria;
6. Menjauhkan diri dari ujub;
7. Menjauhkan diri dari takkabur;
8. Jangan bermuka dua;
9. Tidak kikir atau bakhil;
10. Jangan dengki dan iri hati;
11. Menghindari diri dari tama' dan rakus;
12. Jangan berputus asa;

13. Senantiasa gembira penuh harapan;
14. Selalu tinggi cita-cita;
15. Gemar kepada ilmu pengetahuan;
16. Cinta kebenaran;
17. Dapat dipercaya;
18. Menepati janji
19. Senantiasa mengharapkan petunjuk Tuhan dan lain-lain.

4. AKHLAQ ANTARA SUAMI ISTRI.

S U A M I :

1. Menjadi pemimpin rumah tangga (keluarga) yang baik;
2. Menjaga pergaulan yang baik terhadap istri;
3. Bertanggungjawab nafkah terhadap istri dan anak-anak;
4. Menjaga kesenangan keluarga dengan baik;
5. Memimpin tentang pendidikan dan menuntut pengetahuan bagi keluarga.
6. Memelihara kerukunan hidup dan ketenteraman di rumah tangga;
7. Jangan berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan istri;
8. Menghindari silang sengketa;
9. Saling cinta mencintai dengan istri;
10. Jujur dan benar dalam segala hal dengan istri;
11. Membela istrinya dalam segala sesuatu;
12. Bertanggungjawab penuh terhadap rumah tangga (keluarga).

I S T R I :

1. Setia dan ta'at kepada suami;
2. Berbakti kepada Allah dan suami;
3. Memelihara muru'ah dan kehormatan;
4. Memberikan pelayanan yang cukup dan menyenangkan kepada suami;
5. Tidak menerima tamu yang tidak disenangi oleh suami;
6. Tidak pergi bertamu dengan tidak disertai izin suami;
7. Berhemat dalam belanja;
8. Senantiasa lemah lembut, berbudi bahasa dan bermuka manis terhadap suami;
9. Mengurus dan menjaga rumah tangga dengan baik dan yang menyenangkan suami;
10. Memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang;
11. Berdandan dan berhias untuk menyenangkan suami;
12. Membela kehormatan dan kepentingan suami;
13. Tidak boleh meninggalkan rumah tangga jika tidak dengan keizinan suami; dan lain sebagainya.

5. AKHLAQ TERHADAP IBU DAN BAPAK.

1. Berbakti terhadapnya atau birrul walidain;
2. Menyenangkan hatinya dengan tutur kata dan perbuatan;
3. Mengurus nafkahnya/kehidupannya dalam batas-batas yang mungkin;
4. Ta'at dan hormat kepadanya;
5. Membantunya dalam mengerjakan agama;
6. Berdo'a terhadapnya untuk ampunan Tuhan;
7. Memuliakan keduanya dalam pergaulan sehari-hari;
8. Kalau berlainan tempat kediaman, supaya senantiasa berkunjung kepadanya;
9. Selalu menunjukkan rasa berterima kasih terhadap keduanya;
10. Senantiasa berusaha supaya keduanya tidak sedikitpun merasa kecewa dan sedih;
11. Membela dan menjaga kehormatan dan harta bendanya;
12. Ikhlas serta jujur terhadap keduanya.

II. BERPAKAIAN MENURUT TUNTUNAN ISLAM

Bismillahirrahmanirrahim

1. Allah berfirman :

قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا. وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

„Telah Aku anugerahkan kepadamu sekalian, pakaian yang dapat dipergunakan sebagai tutup bagian-bagian tubuh yang tidak patut terlihat dan pakaian sebagai hiasan, namun pakaian TAQWA itulah yang lebih baik”. (Qur'an Surat Al A'raf : 26).

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan sejak semula telah diberi anugerah oleh Allah rasa perlu mengenakan pakaian, dan telah diberikan pula kepadanya kepandaian untuk membuat pakaian itu. Sebagai makhluk yang terhormat, manusia dianugerahi juga rasa kehormatan dan mengerti bagian tubuh mana yang tidak patut diperlihatkan dan karena itu perlu ditutup dengan apa yang kemudian disebut pakaian.

Rasa malu (كَلْبًا) dan rasa perlu menutup bagian tubuh yang tidak patut terlihat ini sebenarnya akan tetap terpelihara, kalau saja tidak ada gangguan dari luar dirinya, yang itu datangnya dari godaan syaithan.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِيهِمَا. فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتِيهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

„Lalu syaithan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu „auratnya.... Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun syurga”. (Qur'an surat Al A'raf : 20-22).

Guna pakaian adalah :

- Untuk menutup bagian tubuh yang tidak patut terlihat (سَوَاتِكُمْ)
- Hiasan dan keindahan yang tidak meninggalkan kesusilaan Agama. (رِيثٌ أَوْ لِبَاسُ الزِينَةِ)

c. Menjaga kesehatan.

Dengan mengenakan pakaian yang mempunyai fungsi tiga hal tersebut tidak berarti bahwa sudah tidak ada lagi yang perlu diperhatikan, karena yang lebih penting dari itu adalah justru pakaian yang harus dikenakan di dalam hati manusia itu sendiri, yang namanya pakaian taqwa (إِبَاسُ الشَّقْوَى).

2. Bagian tubuh yang tidak patut terlihat disebut aurat atau sau'at. Karena memang tidak patut terlihat, maka siapapun tidak sepatutnya memperlihatkan auratnya dan melihat aurat orang lain.

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

„Tidak boleh orang laki-laki memandang aurat orang laki-laki dan tidak boleh orang perempuan memandang aurat orang perempuan..”
(HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud dari Abi Sa'id).

3. Bagian tubuh yang tidak patut terlihat (aurat) bagi laki-laki adalah bagian tubuh antara lutut dan pusat:

مَا فَوْقَ الرِّكَتَيْنِ مِنَ الْعَوْرَةِ وَأَسْفَلُ مِنَ الشَّرْقِ الْعَوْرَةُ

„Apa yang di atas kedua lutut dan di bawah pusat adalah 'aurat’
(Diriwayatkan oleh Daraquthni).

4. Bagian tubuh wanita yang tidak patut terlihat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan sebagian tangannya.

الْجَارِيَةُ إِذَا حَاضَتْ لَمْ يَصْلَحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا وَجْهَهَا أَوْ يَدَيْهَا إِلَى الْمَفْصَلِ

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُخْرِجَ يَدَيْهَا إِلَّا إِلَى هُنَا وَقَبْضِ نِصْفِ الذِّرَاعِ

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْحَيْضَ لَمْ يَصْلَحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

إِذَا عَرَفَتْ الْمَرْأَةُ لَمْ يَحِلَّ لَهَا أَنْ تَظْهَرَ إِلَّا وَجْهَهَا وَإِلَّا مَا دُونَ هَذَا وَقَبْضِ إِلَى ذِرَاعِ نَفْسِهِ فَتَرَكَ بَيْنَ قَبْضَتِهِ وَبَيْنَ الْكَفِّ مِثْلَ قَبْضَةٍ أُخْرَى

„Anak perempuan jika sudah datang bulan, tidak pantas terlihat tubuhnya kecuali mukanya dan kedua tangannya sampai pergelangan tangan”. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

„Bagi orang perempuan yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak boleh mengeluarkan tangannya kecuali sampai di sini. Seraya Rasulullah s.a.w. menggenggam seperdua hastanya”.
(HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari dari Abu Qatadah).

„Hai Asma’, sesungguhnya anak perempuan jika sudah sampai datang bulan, tidak pantas terlihat tubuhnya kecuali ini dan ini. Seraya Rasulullah s.a.w. menunjuk kepada muka dan tapak tangannya”
(HR. Abu Dawud dari ‘Aisyah).

„Jika anak perempuan telah melihat (darah haidnya) maka baginya tidak boleh tampak tubuhnya kecuali muka-nya dan kecuali selain ini. Seraya Rasulullah s.a.w. menggenggam hastanya, maka beliau meninggalkan antara genggamannya dan tapak tangan sepanjang genggamannya yang lain”. (HR. Ath-Thabari dari ‘Aisyah).

5. Tuntunan berpakaian adalah tuntunan kesopanan dan menurut kebutuhan di dalam pergaulan. Karena itu patut atau tidak patutnya pakaian adalah sangat tergantung keadaan yang memakainya. Bagi wanita-wanita yang terhormat berbeda keadaannya dengan wanita-wanita yang kebanyakan.

Bagi wanita yang sudah tua, berbeda keadaannya dengan gadis remaja. Bagi wanita yang sedang bekerja di ladang berbeda keadaannya dengan wanita yang sedang dalam pertemuan.

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِّنْ جَلَابِيشِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَن يَعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ

„Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min; Hendaklah mereka mengulurkan jilbahnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu).
(Qur’an surat Al Ahzab : 59).

Dengan memakai ayat ini, jelaslah bahwa para istri Nabi, putri-putri dan wanita-wanita Mu’minin diperintahkan memanjangkan selendang tutup kepalanya ke bawah, agar segera dapat dikenal sebagai wanita baik-baik dan karenanya tidak akan diganggu orang.

6. Bukan saja dalam hal pakaian, bahkan dalam tindak tanduk dan bicara, sebagai wanita terhormat dikehendaki agar lebih baik dan wajar, tidak seperti wanita kebanyakan.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا. وَقُرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ
وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

„Hai istri-istri Nabi, kamusekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Karena itu janganlah kamu tunduk (jangan banyak olah) dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, tetapi ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu”. (Qur'an surat Al Ahzab : 32-33).

7. Pakaian sebagai hiasan (ziinah), sudah barang tentu tidak dapat terlepas dari tuntunan rasa dan selera keindahan bagi yang mengenakan. Bagi wanita Arab jaman dulu memerlukan brongsong kaki dan lain sebagainya, yang pada waktu itu kecuali dianggap indah, juga mungkin disesuaikan dengan keadaan iklimnya. Namun, itu tidak berarti bahwa untuk wanita yang bukan Arab atau wanita Arab yang hidup sekarang, harus mengenakan potongan pakaian demikian.

Di dalam Al Qur'an terdapat ajaran kesopanan yang sangat luhur tentang pergaulan antara pria dan wanita mulai soal pandang memandang, soal pakaian dan perhiasan.

Allah berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

„Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya”. (Qur'an surat An Nur : 30).

Di dalam ayat tersebut disebut macam potongan pakaian yang disebut : **جِلْبَابٌ** dan **خِمَارٌ**, itu tidak berarti bahwa semua wanita dari bangsa apapun di zaman kapanpun harus memakai **جِلْبَابٌ** dan **خِمَارٌ**

itu, sebagaimana juga harus mengenakan perhiasan gelang yang dipasang di kaki yang cara memperlihatkannya dengan cara memukul-mukulkan kakinya.

8. Yang penting dalam hal ini mengenakan pakaian bagi wanita Muslim adalah suatu kewajaran dan tidak berlebihan, tidak pula memamer-mamerkan.

وَقُرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

„Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu” (Qur'an surat Al Ahzab : 33).

Tabarruj (menampak-nampakkan) itulah yang oleh Islam dikehendaki agar jangan dilakukan. Sikap tabarruj itu adalah sikap keterlaluan dalam memperlihatkan pakaian dan perhiasan, dan itu tidak berarti semata-mata tergantung sedikit atau banyak bahan. Sikap tabarruj adalah sikap yang lekas menimbulkan fitnah, tetapi itu tidak berarti bahwa Islam melarang wanita untuk berhias diri sesuai dengan garizahnya. Berhias dan mempercantik diri adalah boleh asal dilakukan dengan wajar dan niat/i'tikad yang baik.

9. Di dalam Al Qur'an terdapat juga petunjuk kesopanan bagaimana orang harus minta izin untuk masuk ke rumah orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

„Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya” (Qur'an surat An Nur : 27).

Dapat dimengerti dari petunjuk ayat tersebut, bahwa aurat bukan saja tubuh atau bagian tubuh manusia yang tidak patut diperlihatkan, bahkan rumahpun ada auratnya dan ada bagian yang tidak patut dilihat orang lain, dan akan lebih sopan kalau minta izin lebih dahulu, agar yang berada di dalam rumah ada kesempatan mematut-matutkan dan menyingkirkan atau menutup bagian bagian dalam rumah yang tidak patut dilihat orang.

Kecuali pakaian dimaksudkan untuk menghangat tubuh, penutup dan yang tidak patut kelihatan dan penambah keindahan bagi si pemakai, namun masih ada lagi hal yang penting untuk diindahkan, yaitu bahwa apapun yang dipakai, janganlah hendaknya menimbulkan fitnah dalam pergaulan antara pria dan wanita, baik itu berujud pakaian dan perhiasan, maupun itu berupa wangi-wangian.

10. Islam memberikan petunjuk bagaimana wanita hendaknya berhati-hati dalam sikap, dan pergaulannya, agar tidak tergelincir dan jatuh ke dalam jurang kenistaan.

11. Hendaknya wanita bertanggungjawab di rumah suaminya, untuk kebahagiaan seluruh keluarganya.

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

„Dan orang perempuan bertanggungjawab di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban”. (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).

- b. Karena itu, kecuali untuk keperluan yang memang penting, dan demi untuk kebahagiaan keluarga, dan tugas-tugas kemasyarakatan lainnya, hendaknya wanita muslim yang terhormat tidak membiasakan pergi meninggalkan rumah tanpa ada kepentingan, dan tidak membiasakan diri memperlihatkan keindahan dan kecantikannya kepada orang lain kecuali kepadanya.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

„Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya ...” (Qur'an surat An Nur : 31).

- c. Hendaknya setiap orang baik pria maupun wanita berhati-hati dalam soal pandang memandang agar tidak timbul fitnah karena itu.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ . وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

„Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci dari mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya” (Qur'an Surat An Nur : 30 - 31).

- d. Terutama bagi wanita hendaknya dalam bicara dapat memelihara kewajaran, dan tidak perlu kelewat nafsu untuk memanis-maniskan, menghaluskan dan cara lain-lainnya yang dapat menarik-narik fitnah bagi pria lain.

إِنْ أَتَيْتُمْ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

„....jika kamu bertaqwa, karena itu janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, tetapi ucapkanlah perkataan yang baik” (Qur'an Surat Al Ahzab : 32).

- e. Bahkan dalam mempergunakan wangi-wangianpun, hendaklah para wanita tidak sengaja memilih wangi-wangian yang sangat tajam dan semerbak, untuk menarik-narik perhatian orang melalui hidungnya, yang salah-salah gampang menimbulkan fitnah dan dosa.

— الْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْجُلُوسِ فَعَمِيَ كَذَا وَكَذَا يَمْنَى زَانِيَةً

— إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلَا تَمَسَّ طَبِيبًا

„Orang perempuan bila memakai wangi-wangian lalu melewati kelompok orang laki-laki maka dia bagaikan orang zina”. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan ia berkata : Hasan Shahih dari Abu Musa).

„Jika salah seorang dari kaum perempuan datang di masjid jangan memakai wangi-wangian”. (HR. Muslim dari Abi Musa).

- f. Sebagai wanita muslim, hendaklah benar-benar merasa berkewajiban untuk menjaga dirinya agar tetap terhormat dan mempunyai rasa perlu memelihara tubuhnya dalam arti tidak membiasakan bagian tubuhnya yang terhormat itu terbuka bagi orang lain. Untuk itu diperlukan tutup yang namanya pakaian yang sesuai dengan selera kewanitaan, dan bukan pakaian yang menutup tapi justru makin menampakkan sesuatu yang sebaiknya tidak nampak.

نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُؤُسُهُنَّ كَأُسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحًا

„Wanita-wanita yang berpakaian telanjang yang beraksi, kepalanya seperti kelasa unta yang bergoyang, mereka tidak masuk syurga dan tidak mendapatkan bau (syurga)”. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)'

11. Dengan mengenakan pakaian sebagai penutup badan dan hiasan keindahan Islam tidak menghendaki mengurung wanita dan mengurangi kelincahan gerakannya dalam memenuhi tugas hidupnya. Islam tidak menghendaki agar wanita terkurung rapat dalam sangkar emas untuk dikagumi dan dipuja melulu. Namun Islam juga tidak menghendaki bahwa wanita dihinakan dan merendahkan martabatnya sendiri dengan memperlihatkan bagian tubuhnya yang menurut ukuran kesopanan sebenarnya tidak patut terlihat.

12 Karena itu, yang sebaiknya mendapat perhatian bagi modiste-modiste muslim adalah bagaimana dapat dibuat bentuk dan potongan pakaian wanita muslim yang sesuai dan cocok, dalam arti menutup bagian-bagian tubuh yang sebaiknya tidak nampak, cukup praktis dan indah, dapat dibeli dengan harga yang cukup murah. Dengan harga yang murah itu sebenarnya apa yang disebut tabarruj jahiliyyah dapat lebih terkendalikan dengan sendirinya, sedang keborosan hidup rumah tangga dapat berkurang.

III. ARAK - ARAKAN, PAWAI DAN DEMONSTRASI

1. Pada dasarnya, wanita itu demi keselamatan diri dan kehormatannya diutamakan tetap di rumah, dan tidak keluar kecuali untuk sesuatu kepentingan yang nyata dan tidak bertentangan dengan adat kesopanan dan kesusilaan yang telah diatur dan ditentukan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Sekalipun pada mulanya ada hadits yang seolah-olah melarang wanita keluar dari rumah kecuali dalam keadaan terpaksa (karena tidak ada pembantu) dan hanya untuk menghadiri lebaran fitrah dan haji saja seperti yang tersebut dalam hadits riwayat Imam Thabrani dalam kitabnya Al Kabir.

لَيْسَ لِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ فِي الْخُرُوجِ إِلَّا مُضْطَرَّةً (لَيْسَ لَهَا خَادِمٌ) إِلَّا فِي الْعِيدَيْنِ الْأَصْحَى وَالْفِطْرِ وَلَيْسَ لهنَّ نَصِيبٌ فِي الطَّرِيقِ إِلَّا الْحَوَاشِي

- (1) „Tidak ada bagian (perkenan) bagi wanita keluar rumah kecuali dalam keadaan terpaksa (karena tidak mempunyai pembantu) dan hanya pada dua hari raya haji dan fitrah saja dan selagi berjalan hanya di pinggir saja”. (HR. Thabrani dalam Al Kabir dari Ibnu Umar).

Ternyata hadits tersebut tidak kuat sanadnya, sedang Nabi sendiri tidak melarang seorang wanita itu keluar rumah untuk keperluan ibadah, belajar dan untuk keperluan lainnya.

لَا تَنْهَوْنَ إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَإِذَا اسْتَأْذَنْتَكُمْ امْرَأَةٌ أَحَدَكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا تَنْهَيْهَا

- (2) „Janganlah kamusekalian melarang hamba-hamba Allah wanita pergi ke masjid. Dan apabila istri seseorang minta izin pergi ke masjid janganlah ia melarangnya. (Muttafaq 'alaihi).

قَدْ آذَنَ اللَّهُ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِجَوَائِبِكُنَّ

- (3) „Allah telah memberi izin kepada kamusekalian para wanita pergi keluar rumah untuk mencukupi apa yang menjadi kepentinganmu” (HR. Bukhari Muslim).

2. Sungguhpun demikian, dalam hal seorang wanita keluar dari rumah itu haruslah diperhatikan dan dipelihara adab-adab kesopanan dan kesusilaan

dalam pergaulan sebagaimana yang telah diajarkan dan ditentukan oleh Islam yaitu antara lain :

- a. Tidak boleh untuk memamerkan diri pribadinya atau perhiasannya. Firman Allah tersebut dalam Surat Al Ahzab : 33 :

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

- (4) „Dan janganlah kamusekatan para wanita keluar rumah sebagaimana keluarnya para wanita jahiliyyah dahulu kala (memamer-mamerkan kecantikan dirinya, perhiasan dan lain sebagainya)”.
(Qur'an Surat Al Ahzab : 33).

- b. Tidak boleh bercampur baur dengan laki-laki. Tersebut dalam hadits yang panjang riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Juraij, Imam 'Atha' mengatakan bahwa sesungguhnya istri-istri Nabi s.a.w. pun tawafnya bersama-sama dengan orang laki-laki. Kemudian atas pertanyaan Ibnu Juraij : „Bagaimana mereka itu sampai bercampur-baur dengan laki laki?“, jawab Atha' : „Benar mereka itu tawafnya bersama-sama dengan orang laki-laki, akan tetapi mereka tidak bercampur baur dengan orang laki-laki”. (HR. Bukhari dari Ibnu Juraij).

Bersabda Rasulullah s.a.w. :

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَرَكَتُنَّ هَذَا الْبَابَ لِلنِّسَاءِ. قَالَ نَافِعٌ فَلَمْ يَدْخُلْ ابْنُ عُمَرَ مِنْهُ حَتَّى مَاتَ
قَالَ نَافِعٌ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَنْهَى أَنْ يَدْخُلَ مِنْ بَابِ النِّسَاءِ

- (5) „Akan kujadikan pintu ini (di masjid) khusus bagi para wanita”. Kemudian berkata Imam Nafi' bahwa Ibnu Umar (sesudah itu) tidak pernah masuk masjid melalui pintu tersebut sehingga meninggal dunia. HR. Abu Daud dari Nafi' dari Ibnu Umar. Selanjutnya Imam Nafi' berkata bahwa Umar melarang orang laki-laki masuk ke masjid melalui pintu wanita”. (HR. Abu Daud).

Tersebut pula dalam hadits riwayat Muslim, Tirmidzi, Abu Daud dan Nasa'i dari Abu Hurairah :

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ
آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

(6),,Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang di muka dan yang terburuk ialah yang di belakang, dan sebaik-baik shaf bagi wanita adalah yang di belakang dan yang terburuk adalah yang di muka". (HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Daud dan Nasa'i dari Abi Hurairah).

c. Tidak boleh memakai wangi-wangian yang menarik perhatian/merangsang. Tersebut dalam Hadits Nabi s.a.w. :

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اِسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ حَرَجَتْ فَفَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوهَا رِيحَهَا فِيهَا زَانِيَةٌ وَكُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ

(7),,Wanita yang berminyak wangi kemudian lewat di tengah-tengah orang banyak dengan maksud agar mereka mencium harumnya, maka dia adalah (sama dengan) berzina, dan seluruh mata (pandangan) itupun berzina (dapat menarik perhatian zina)". (HR. Imam Ahmad, Nasa'i dan Hakim dari Abu Musa).

Kesimpulan :

Manakala arak-arakan, pawai, demonstrasi dan sesamanya itu untuk kepentingan agama atau untuk kemaslahatan dengan tidak melanggar ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut di atas maka tidak ada halangannya.

IV. WANITA DAN KESENIAN

Kebudayaan dan kesenian adalah karya manusia atas dorongan akal dan budinya untuk menciptakan hal-hal yang perlu bagi kesenangan dalam kebutuhan hidup.

Oleh karena yang demikian adalah hal yang Allah ciptakan pada diri manusia, maka gejala itu termasuk pembawaan manusiawi.

Berdasarkan itu tak mungkin diambil pengertian bahwa agama menganjurkan dimatikannya pembawaan tersebut, karena ia sejalan dengan tabi'at manusia yang juga memerlukan kesenangan dan keindahan bagi perkembangan hidupnya di dunia.

Meskipun demikian, salah satu daripada yang diajarkan oleh agama Islam adalah pengekanan diri dari segala sesuatu yang berlebih-lebihan atau membawa madlarat.

Di tengah-tengah kesibukan manusia dalam memanfaatkan segala yang ada di lingkungan, orang harus tahu batas yang tidak boleh dilampauinya. Janganlah sampai lupa akan kewajibannya, jangan ia sampai merosotkan derajat kemanusiaannya, jangan sampai ia melanggar norma susila, dan jangan menentang ajaran agama.

Dalam merintis pengertian tentang sikap ajaran Islam terhadap kegiatan manusia di lapangan kebudayaan dan kesenian, hendaklah diingat dalil-dalil berikut :

a. Surat Al A'raf ayat : 32 :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

„Katakanlah siapa yang mengharamkan hiasan dari Allah yang Ia limpahkan bagi hamba-hamba-Nya. Katakanlah segala itu (disediakan) bagi mereka yang beriman di alam dunia, dan semata-mata (untuk mereka) di hari kiyamat. Demikianlah Kami jelaskan segala ayat ayat-ayat bagi orang yang mengetahui”.

b. Surat Al A'raf ayat : 31 :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

„Dan makan dan minumlah, tapi jangan kamu berlebih-lebihan”
(Al A'raf : 31).

c. Surat Asy-Syu'ara' ayat : 224 - 225

وَالشَّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ
أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ

„Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tiada
kah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara' di tiap-tiap
lembah”.

Yang dimaksudkan adalah mereka para ahli sya'ir yang menyusun
syairnya melulu demi keindahan, tanpa memperhatikan norma susila dan
benaran, atau sya'ir-sya'ir yang hanya berisi pujian kosong dan lamunan
yang menyesatkan.

Seberapa jauh lingkungan beragama menanggapi kejadian dan ada
hasil budaya dan seni yang berlaku di masyarakat, orang dapat mengambil
kesan dari riwayat yang diceritakan dalam hadits-hadits

Misalnya :

a. Pernah Rasulullah s.a.w. ditanya tentang orang yang ingin memperindah
diri dengan mengenakan pakaian yang serba bagus. Pada jawaban Rasulullah
s.a.w. terdapat kalimat :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

„Allah memiliki keindahan dan suka pada yang indah.....”
(HR. Muslim dari Ibnu Mas'ud).

b. Imam Bukhari meriwayatkan hadits berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِ أَنْهَا زَفَّتْ إِمْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ النَّبِيُّ
ص : يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ مِنْ هَؤُلَاءِ؟ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهُو

„Aisyah (istri Nabi) pernah mengantar mempelai perempuan kepa-
da seorang laki-laki dari golongan Ansor. Maka adalah sabda Nabi
„Hai Aisyah, tidak adakah bunyi-bunyian pada mereka? orang An-
sor suka sekali akan bunyi-bunyian”.

c. Hadits riwayat Ibnu Majah :

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ زَوَّجَتْ عَائِشَةُ ذَاتَ قُرَابَةٍ لَهَا مِنَ الْأَنْصَارِ فُجَاءَ

رَسُولُ اللَّهِ صَمٌّ قَالَتْ : أَهْدَيْتُمُ الْفَتَاةَ ؟ قَالُوا نَعَمْ . قَالَ : أَرْسَلْتُم مَعَهَا ؟
قَالَتْ : لَا . قَالَتْ صَم : إِنَّ الْأَنْصَارَ قَوْمٌ فِيهِمْ غَزْلٌ فَلَوْ بَعَثْتُم مِّنْ
يَقُولُ أَتَيْنَاكُمْ خِفَتَانَا وَحَبَاكُم .

„Sahabat Ibnu Abbas mengatakan : „Aisyah pernah mengawinkan seorang kerabatnya dari golongan Ansur. Lalu datanglah Rasulullah s.a.w. menegur : „sudahkah sampaikan gadis itu?“. Mereka menjawab : „Sudah“. Nabi bertanya : „Adakah sesuatu (upacara) yang kamu sertakan?. Aisyah menjawab : „Tidak“. Maka kata Rasulullah s.a.w. : „Orang Ansur suka kepada hiburan“. Mengapa tidak kamu sertakan orang yang mengantarkan dia dengan mengatakan „Kami telah tiba, semoga bahagialah kita bersama“.

d. Ada pula sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِ أَنْ أَبَا بَكْرٍ رَضِ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامٍ
مِّنِي (فِي عِيدِ الْأَصْحَى) تُغْنِيَانِ وَتَضْرِبَانِ وَالنَّبِيُّ مُتَغَشٍّ بِثَوْبِهِ فَاقْتَرَحَتْهُمَا
أَبُو بَكْرٍ . فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَم عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ دَعُوهَا فَإِنَّهَا أَيَّامٌ عِيَا

„Aisyah bercerita bahwa Abu Bakar pernah memasuki rumahnya ketika dua orang wanita pada hari raya Adha bernyanyi dengan diiringi bunyi-bunyian, sedang Nabi berselubung kain pakaiannya. Maka dibentaklah mereka itu oleh Abu Bakar. Nabi lalu menyingkapkan mukanya dan mengatakan : „Biarkan saja mereka. Sekarang ini hari raya“.

Dari peristiwa tersebut orang dapat mengambil kesimpulan bahwa segala hasil kebudayaan dan kesenian yang berlaku di tengah umat dapatlah dianggap sebagai gejala yang wajar, selagi tidak mengganggu kelancaran dan ketertiban nilai kebaktian orang terhadap Allah. Dalam hal ini tak perlu dibedakan antara laki-laki dan wanita karena di hadapan Allah masing-masing laki-laki dan wanita bertanggungjawab atas perbuatannya. Hanya patut diingat bahwa lingkup pembawaan, dan tata kehidupan yang wajar bagi kedua jenis, masing-masing membawa ketentuan-ketentuan yang berlainan. Justru persoalan yang menyolok adalah dalam hubungan akibat pendekatan antara jenis laki-laki dan wanita.

V. WANITA DAN ILMU PENGETAHUAN

Kaum wanita diciptakan oleh Allah s.w.t. di dunia ini agar bersama dengan orang-orang laki-laki beramal dan berjuang untuk mencukupi keperluan pembinaan masyarakat, memelihara dan memakmurkan dunia.

Allah telah menegaskan yang demikian dengan firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya : „Wahai sekalian manusia, takutlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu sekalian dari diri (jenis) yang satu; dan menjadikan dari jenis yang satu itu, pasangannya dan lalu menyebarkan dari padanya laki-laki dan perempuan”. (Q.S. An Nisa' : 1).

Masing-masing mempunyai urusan dan pekerjaan sendiri-sendiri walaupun banyak juga terdapat kesamaan. Kalau yang satu mengabaikan atau meninggalkan urusan dan pekerjaannya sendiri, apalagi malah mengurus dan mengerjakan pekerjaan yang khusus bagi yang lain, maka tidak boleh tidak akan menjadi rusak dan kacau.

Kaum wanita sebagaimana kaum pria dalam melakukan tugas atau fungsinya itu, sudah barang tentu harus memiliki ilmu-ilmu yang menyangkut tugasnya dan kewajibannya dan harus mempelajarinya dengan baik tentang kewajibannya.

Belajar dan mencari ilmu bagi perempuan itu jelas tidak dilarang, bahkan diperintahkan/dianjurkannya, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah Surat Majadalah : 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : „Tuhan Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu”.

Dan umumnya daripada hadits seperti :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : „Dan barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan masuk ke surga”. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya : „Barangsiapa dikehendaki oleh Allah menjadi baik, maka Allah memahamkan kepadanya tentang agama”: (H.R. Bukhari Muslim dari Muawiyah).

Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dipelajari ialah :

Bahwa ia adalah wanita bukan laki-laki secara agamis dan biologis dan malahan ditegaskan dalam ayat :

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

Artinya : „Dan tidaklah laki-laki itu seperti perempuan”. (Q.S. Al - Imran, ayat 36).

1. Bahwa ia adalah hamba Allah yang harus berbakti dan ta'at kepada-Nya, tahu akan perintah dan larangan-Nya, syah dan halal, halal dan haram, tahu pula hukum rukhsah (keringanan atau kemurahan) dan hukum dlarurat (terpaksa).
2. Harus tahu akhlaq mahmudah dan madzmumah, seperti terpercaya, benar dalam omongan dan tindakan, hak dan kewajiban, syukur akan ken'matan. Dan tahu pula mengumpat dan hasud justa dan khiyanat, kufur akan ni'mat, bertingkah yang patut dan yang tidak.
3. Mengetahui tentang ilmu kesehatan baik jasmani, fikiran dan jiwa.
4. Memelihara dan mengatur rumahtangga serta keperluan-keperluan yang bersangkutan dengannya.
5. Berbakti kepada ibu bapak serta menghormat kepada yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda dan memberi contoh utama.
6. Hubungan yang baik dengan siapapun juga terutama dengan suaminya.
7. Memberi pelajaran dan mendidik kepada anak-anaknya serta keluarga yang menjadi tanggungannya.
8. Mengetahui bahaya kekufuran, kemusyrikan, kemunafikan, kefasikan, kema'siyatan seperti : perjudian, minuman keras, narkotika serta kemunkaran-kemunkaran yang lain yang akan merusakkan dan menghancurkan masyarakat.

10. Lain-lain ilmu pengetahuan yang dibutuhkan seperti : ilmu jiwa, ilmu kemasyarakatan, ilmu pendidikan, seni budaya dan lain-lain.

Kesemuanya itu demi untuk kepentingan pembinaan, pembangunan dan penjagaan keselamatan agar tidak timbul fitnah dan bencana. Maka ingatlah kita kepada sabda Nabi Muhammad s.a.w. seperti di bawah ini :

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya : „Aku tidak meninggalkan fitnah sesudahku yang lebih membahayakan kepada orang laki-laki daripada wanita”. (HR. Bukhari Muslim dari Usmah bin Zaid).

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya : „Rasulullah s.a.w. mengutuk kepada orang laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki”. (H.R. Bukhari dari Ibnu Abbas).

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya : „Dunia itu adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan adalah wanita yang shaleh”. (H.R. Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al Ash).

KESIMPULAN.

Dari apa yang telah diterangkan di atas, maka jelaslah bahwa wanita itu harus berbekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk menjaga keselamatannya, jangan sampai jatuh di lembah kehiwaan, menjadi permainan setan dan penyebab kerusakan dan kehancuran.

Wanita diharapkan sekali agar dapat turut memelihara dan menjaga serta meningkatkan martabat manusia sebagai penghuni dan pemakmur dunia, seiring dan sejalan dengan langkah dan gerak kaum pria, yang kesemuanya itu akan bisa lebih sukses apabila dibekali dengan ilmu pengetahuan serta dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah s.w.t.

Ingatlah firman Allah s.w.t. :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : „Hanyasanya yang bisa takut kepada Allah s.w.t. ialah hamba-hambanya yang berilmu”. (Q.S. Al Fathir : 38).

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبِهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya : „Percontohan-percontohan atau gambaran-gambaran itu kami buat untuk manusia dan tidak dapat memikirkannya melainkan orang-orang yang berilmu”. (Q.S. Al An Kabut : 43).

Di samping orang yang berharta bisa melakukan amal-jariyah dengan wakafnya, maka akan bisa melakukan amal-jariyah pula bagi orang yang berilmu yang ilmunya diajarkan kepada orang lain sehingga orang lainpun lalu mengamalkan ilmu yang diberikan olehnya.

Abi bersabda :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُسْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : „Apabila seseorang telah meninggal, maka terputuslah amal perbuatannya selain tiga perkara : ialah sedekah jariyah (wakaf) atau ilmu yang diambil manfa'at (oleh orang lain) atau anak yang shaleh yang mendo'akan kepadanya (yang meninggal)”.
(H.R. Imam Muslim dari Abi Hurairah).

VI WANITA DAN JIHAD

Dalam sejarah tersiarnya agama Islam dapat kita ketahui dengan jelas, bahwa tidak selalu berjalan dengan mudah dan lancar, tetapi malahan sebaliknya. Banyak rintangan-rintangan dan gangguan-gangguan, baik yang langsung ditujukan kepada diri Nabi sendiri, maupun yang ditujukan kepada para sahabat, terutama pada pashe Makkah, di mana sampai-sampai Nabi sendiri atas kesepakatan orang-orang Quraisy harus dibunuh. Kemudian lalu ada perintah daripada Allah s.w.t., agar Nabi dan segenap kaum muslimin melakukan hijrah ke Madinah, demi untuk menyelamatkan agama Islam dan untuk menyusun kekuatan serta mengatur siasat dalam menegakkan dan menyiarkan agama Islam, di mana pada waktu itu telah banyak penduduk Madinah yang masuk agama Islam dalam jumlah yang besar. Sebelum Nabi hijrah ke Madinah, mereka telah banyak yang datang ke Mekkah untuk menyatakan ke-Islamannya dan mereka sama berbai'at untuk membela Nabi dan agama Islam.

Untuk tegaknya agama Islam dan amannya da'wah Islamiyah maka Tuhan Allah s.w.t. mewajibkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan segenap kaum muslimin untuk melakukan jihad dan pengorbanan baik dengan tenaga, harta benda dan kalau perlu dengan nyawa (dengan perang).

Firman Allah swt. dalam Surat At Taubah ayat : 41 :

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : „Berangkatlah kamu sekalian dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat; dan berjihadlah kamu dengan harta bendamu dan dengan dirimu di jalan Allah; yang demikian itu lebih baik bagi kamu apabila kamu mengetahui”. (Q.S. At Taubah : 41).

Nabi bersabda :

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّنَةِ

Artinya : „Perangilah orang-orang musyrik itu dengan hartamu, dirimu dan dengan lisannmu”. (H.R. Abu Dawud dengan Sanad yang shahih dari Anas).

Dan setelah Nabi berada di Madinah, turunlah perintah untuk mengangkat senjata dengan melakukan perang yang dasarnya adalah defensip

(membela dan mempertahankan diri) kalau sewaktu-waktu diserang oleh musuh atau da'wah Islamiyah diganggu, tidak memaksa orang untuk masuk Islam.

Firman Allah s.w.t. dalam surat Al Haj ayat 9 :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya : „Telah diberi izin untuk berperang bagi orang-orang yang telah diperangi disebabkan mereka itu telah dianiaya, dan sesungguhnya Allah itu pasti kuasa untuk menolong mereka, ialah orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa alasan yang benar melainkan karena mereka itu berkata : Tuhan kami adalah Allah”.

Dan melaksanakan jihad/perang itu, diwajibkan kaum muslimin senantiasa mempersiapkan segala sesuatunya.

Firman Allah s.w.t. dalam surat Al Anfal ayat : 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu dapat menggetarkan musuh Allah, musuh-musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya”. (Q.S. Al Anfal : 60).

Dari uraian tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa orang laki-laki dan perempuan berkewajiban untuk berjihad sampai juga mengenai jihad fisik, apalagi jika musuh sudah menyerbu di tengah-tengah tanah/perkampungan umat Islam.

Hanya saja untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dan mengingat pula keadaan fisik daripada orang perempuan, Nabi Besar S.a.w. telah mencukupkan jihadnya dengan :

Berhaji mabrur sebagai pengganti perang.

Tersebut di dalam hadits :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِ أَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَمْ لَا نُجَاهِدُ ؟ قَالَ : لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Artinya : „Dari pada Aisyah r.a. berkata : aku telah bertanya, wahai Rasulullah, kami mengetahui bahwa jihad itu adalah sebaik-baik amal, apakah kami tidak perlu melakukannya?. Nabi menjawab : bagi kamu mempunyai sendiri jihad yang lebih utama, ialah hajji yang mabrur”. (Bukhari Muslim).

2. Turut menjadi barisan Hilal Ahmar (palang merah) dan dapur umum. Tersebut dalam hadits :

عَنْ أَنَسٍ رَضِ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى يَغْزُو بِأُمَّ سَلِيمٍ وَنِسْوَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يَسْقِيْنَ الْمَاءَ وَيُدَاوِيْنَ الْجُرْحَى

Artinya : „Dari pada Anas r.a. berkata : „Rasulullah s.a.w. berperang diikuti oleh Ummu Sulaim dan beberapa wanita Anshor, mereka sama membagikan air untuk minum dan untuk mengobati orang-orang yang luka”. (H.R. Muslim, Tirmidzi dan ia men-shahihkannya).

3. Turut membantu orang-orang laki-laki dengan menggembirakan dan memberikan semangat untuk berperang, dan dalam situasi yang mendesak dan sangat kritis serta terpaksa, ikut pula berperang dengan senjata. Tersebut di dalam hadits :

وَفِي مُسْلِمٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سَلِيمٍ إِتَّخَذَتْ خَنْجَرًا يَوْمَ حَنْينٍ قَالَتْ : إِتَّخَذْتُ إِنْ دَنَا مِنِّي أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ بَقَرْتُ بَطْنَهُ

Artinya : Dan di dalam hadits Imam Muslim dari Anas, bahwasanya Ummu Sulaim membawa belati pada waktu perang Hunain dan ia berkata : „Aku telah membuat ini, kalau ada orang musyrik yang mendekati aku, akan aku robek perutnya”.

Adapun jihad wanita dalam bidang lain seperti da'wah dan bertabligh melaksanakan segala kegiatan bagi kepentingan dan pembelaan agama Islam serta berjihad dengan harta benda, adalah menjadi kewajiban kaum wanita juga, yang harus ditunaikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya sebagai wanita.

VII. WANITA ISLAM DALAM BIDANG POLITIK

1. Firman Allah :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

„Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain; mereka menyuruh akan kebajikan dan melarang dari kejahatan; mereka mendirikan shalat, mereka mengeluarkan zakat, dan mereka ta'at /patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, karena sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (Qur'an surat At Taubah : 71).

Dalam ayat itu dijelaskan oleh Allah dari antara sifat-sifat wanita mu'min, mereka sebahagian dengan sebahagian yang lain mengerjakan amarma'ruf nahimunkar, memerintahkan kebajikan dan mencegah kejahatan. Dalam hal ini termasuk juga soal politik atau ketata-negaraan. Kaum wanita Islam pada suatu saat diperlukan untuk ikut memikirkan soal-soal yang berhubungan dengan ketatanegaraan dan ikut serta menggerakkan dan melakukannya. Karena mengenai soal kemakmuran rakyat dan keamanan negara itu kaum wanita ikut bertanggungjawab.

Adapun pelaksanaannya, bagi kaum wanita ada yang sama dan ada yang berbeda dengan kaum pria, sesuai dengan adanya perbedaan phisik, psychis, bakat dan kodrat yang nyata. Wanita adalah wanita dengan segala kelembutan, dan kehalusannya, dan pria adalah pria dengan segala ketegasan dan ketangkasannya. Karenanya, dalam Islam kaum wanita bolehlah tegas dan tangkas seperti pria, tetapi harus tetap halus dan lembut sebagai wanita dan tidak menyimpang dari peraturan Islam.

2. Hampir seluruh ajaran Islam tentang mu'amalat duniawiyyah mengandung unsur-unsur politis dan ideologis. Karenanya dalam Islam tidak ada pemisahan antara Agama, Masyarakat dan Negara. Bahkan Islam memberikan landasan fundamental bagi kesejahteraan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat

kat dan negara. Demikian pula Islam menggariskan perjuangan politik yang kongkrit baik secara teoritis, praktis maupun taktis.

Dengan demikian maka setiap muslim dan muslimah khususnya harus memiliki kesadaran politik dan jangan buta atau takut politik untuk tidak menjadi korban atau dimakan politik orang lain.

Adapun dalam bidang politik praktis tentu saja tidak dapat digarap oleh setiap orang, tetapi haruslah dilaksanakan oleh orang yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan dalam bidang itu. Dan orang-orang yang memiliki keahlian ini haruslah dibantu, didukung, diberi bahan-bahan dan dikoreksi gerak langkah dan tindakan-tindakannya oleh massa muslim/muslimah yang ada di belakangnya.

3. Peranan dalam bidang politik, dapatlah dibagi 2 bagian :

Pertama : Peranan yang langsung berupa praktika politik dalam badan-badan legislatif atau Dewan-dewan Perwakilan Rakyat dari pusat sampai ke daerah-daerah. Dalam hal ini kaum wanita harus ikut serta dan berjuang untuk mencapai jumlah perwakilan yang memadai.

Kedua : Peranan tidak langsung, yaitu disalurkan dari rumah tangga, di tengah tengah masyarakat dengan mengambil bagian aktif dan mengisi kesempatan-kesempatan yang bermanfaat di dalam masyarakat, dan pengisian lembaga-lembaga kemasyarakatan. Di dalam bidang tersebut kaum wanita harus dapat mengambil peranan yang menentukan.

4. Hal-hal yang perlu diperhatikan :

- a. Harus ada bimbingan politis dari setiap situasi yang dihadapi terutama yang menyangkut masalah kewanitaan, agar setiap wanita Islam memiliki kesadaran politik.
- b. Harus dipersiapkan kader-kader politik wanita Islam.
- c. Dalam kerjasama dengan organisasi lain, harus dapat menempatkan orang-orang yang sekiranya sanggup menjadi fa'il.

VIII BOLEHKAH WANITA MENJADI HAKIM ?

1. Di sisi Allah wanita dan laki-laki masing-masing bertanggungjawab atas perbuatannya tentang amal shaleh yang mendatangkan pahala atau perbuatan dosa yang menyebabkan hukuman.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يَظْلَمُونَ نَقِيرًا

„Barangsiapa mengerjakan perbuatan baik; baik laki-laki ataupun perempuan sedang dia beriman, mereka itu akan masuk syurga dan tidak dirugikan sedikitpun”. (Qur'an surat An Nisa' : 124).

Di samping masing-masing bertanggungjawab atas hal-hal yang mengenai diri dan ibdahanya, Allah juga menyatakan bahwa laki-laki dan wanita juga bertanggungjawab di lapangan amarma'ruf nahimunkar, dalam hal menegakkan keadilan dan mengenyahkan kelaliman.

Firman Allah :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

„Laki-laki yang beriman dan wanita yang beriman, mereka kawan akrab satu sama lain, saling menganjurkan hal yang baik dan menolak hal yang salah dan menegakkan shalat dan membayar zakat dan patuh pada Allah dan Rasul-Nya. Pada mereka Allah akan melimpahkan rahmat-Nya. Sungguh Allah Maha Kuasa dan Bijaksana”. (Qur'an surat Al Bara-ah : 71).

2. Dalam pada itu di tengah perikehidupan laki-laki dan wanita masing-masing membawa ciri-ciri kekhususannya, badaniah maupun kejiwaan. Pada wanita tampak ciri kudrati kehalusan dan kelembutan, sedang pada laki-laki menonjol pengungkapannya sebagai lambang kekerasan, suatu hal yang terbaca sebagai kecenderungan untuk menyatakan diri selaku pelindung terhadap jenis lainnya.

Dalam hal ini Allah berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا

„Laki-laki adalah pengekak tanggungjawab atas wanita, karena (pembawaannya) yang Allah karuniakan satu atas yang lain, dan karena laki-laki menafkahkan harta mereka”. (Qur'an surat An Nisa' : 34).

3. Dengan tidak melepaskan diri dari kenyataan perikehidupan, laki-laki nampak lebih jelas peranannya secara umum di tengah-tengah kesibukan duniawi yang pada garis besarnya tak lepas dari pencerminan lomba kekuatan dan kekerasan.

Meskipun demikian tak dapat kita mengingkari bahwa benih keistimewaan di lapangan maknawi tak jarang demikian berkembang pada jenis wanita sampai sejauh menyamai kemampuan laki-laki.

Dalam hal demikian agama tidak mengecam atau menghalang-halangi perkembangan jenis yang manapun selagi hidup manusia tak lepas dari nilai kebaktiannya kepada Tuhan.

Bagaimana halnya seorang wanita menjadi Hakim, Direktur Sekolah, Direktur Perusahaan, Camat, Lurah, Menteri, Walikota dan sebagainya? Agama tidak memberi alasan bagi yang menolak atau menghalang-halangi.

Ada sebuah hadits yang menerangkan : „Tak akan berhasil golongan orang yang menyerahkan kekuasaan urusan mereka pada seorang wanita”.

4. Berdasarkan proses sejarah hidup manusia beratus tahun yang lalu, kita dapat memaklumi ungkapan Ulama Jumhur yang berpijak pada penafsiran yang menerangkan bahwa wanita secara mutlak tak boleh memegang jabatan/kedudukan memimpin, di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Padahal seharusnya kita tafsirkan Hadits tersebut sebagai ungkapan sementara yang dikaitkan dengan gambaran tertentu pada masa tertentu dan bentuk tertentu yang pernah dialami umat manusia di masa jauh silam. Suatu keadaan yang sukar dicari persamaannya di masa kini. Dengan demikian pada zaman sekarang rasanya tak tepat lagi dipersoalkan : Bolehkah wanita menjadi Hakim ?.

Dalam pada itu perlu direnungkan bahwa dalam kenyataannya sangat sedikit wanita yang mendambakan dan berusaha menonjolkan diri di lapangan-lapangan yang menghajatkan kekerasan di tengah pergumulan penghidupan semacam lapangan politik, ketenteraan dan sebagainya, suatu hal yang patut menjadi unsur pertimbangan bahwa bidang-bidang kegiatan alami dalam perikehidupan manusia, menunjukkan batas-batas garis tempuh bagi masing-masing laki-laki dan wanita yang sesuai dengan kejadiannya.

IX WANITA SURITauladan dalam sejarah

Karena Agama Islam dalam ajarannya memberikan hak dan kewajiban kepada kaum wanita di dalam segala lapangan, maka telah tercatat di dalam sejarah beberapa tokoh wanita yang menjadi suri tauladan serta banyak jasanya seperti umpamanya yang tersebut di bawah ini :

I. SITI KHADIJAH BINTI KHUWAILID.

Beliau adalah seorang wanita yang mendapat gelar Ummahaatul Mukminin (ibu dari pada segenap orang Mukmin) karena segala istri Nabi s.a.w. yang pertama dan banyak sekali jasanya kepada Nabi dan perkembangan serta penyiaran Islam.

Beliaulah yang senantiasa menyediakan makanan dan minuman untuk Nabi s.a.w. sewaktu di goa Hira sampai menerima wahyu yang pertama, dan beliaulah yang menghibur dan membesarkan hati Nabi ketika gentar dan timbul rasa goncang hatinya sewaktu berhadapan dengan Malaikat Jibril dalam keadaan dan wujud yang asli. Kata Khadijah kepada Nabi s.a.w. : „Janganlah engkau khawatir, Allah sekali-kali tidak akan menyalah-nyaikan engkau selamanya, karena engkau adalah orang yang selalu menghubungkan silaturrahmi, kasih sayang kepada siapa saja. Engkau adalah orang yang sudi memikul yang berat buat keluargamu, dan engkau selalu berusaha mencari apa yang tidak ada, selalu menolong orang lain di dalam menghadapi segala kesukaran hidup”.

Beliaulah yang tercatat sebagai wanita yang pertama masuk Islam dan tidak tanggung-tanggung rela mengorbankan harta kekayaannya untuk membela Agama Allah dan pandai membagi waktu untuk keperluan rumah tangganya dan keperluan untuk membantu suaminya di dalam menyampaikan da'wah Islamiyah terutama dalam fase-fase pertama yang penuh dengan reaksi dan penuh rintangan dan halangan. Siti Khadijah telah mendampingi Nabi s.a.w. selama kurang lebih 24 tahun dan dianugerahi 6 orang anak, 2 laki-laki (Al Qasim dan Abdullah) 4 wanita (Zainab, Ruqoyyah, Ummu Kulsum dan Fatimah Azzahrah) dan beliau wafat tiga tahun sebelum Hijrah pada bulan Ramadhan, dan waktu menguburnya Nabi s.a.w. turun sendiri ke kubur untuk meletakkan janazahnya dengan rasa sedih dan terharu.

II. SITI 'AISYAH r.a.

Kalau disebut nama Siti 'Aisyah, maka tiap orang Islam sudah tentu mengenalnya, karena beliau termasuk salah satu daripada permaisuri Nabi yang dalam beberapa hal mempunyai kelebihan dan keistimewaan. Beliau adalah

puteri daripada sahabat Abu Bakar r.a. dan ibunya bernama : Ummu Ruman. Beliau selalu dididik secara ke Islaman sejak kecilnya sampai berumur 9 tahun lalu dikawin oleh Rasulullah s.a.w. Beliau sering mendapat pujian daripada Nabi s.a.w. karena memang seorang isteri Nabi yang telah banyak jasa dan bantuannya, baik dalam lapangan ilmu pengetabuan maupun dalam perjuangan menegakkan Agama Islam dan dalam medan perang.

Beliau turut hijrah ke Madinah bersama-sama dengan sekumpulan kaum wanita Mekkah yang penuh semangat ke Islamannya, sehingga setelah berada di Madinah, timbullah semangat ke Islaman bagi wanita-wanitanya, mereka suka memperbincangkan Agama Islam kemudian mengamalkan dan suka berkorban untuknya.

Pada zaman sahabat Abu Bakar r.a. menjadi Khalifah, timbullah bermacam-macam fitnah dan kekacauan seperti adanya orang-orang yang membangkang tidak mau bayar zakat, orang-orang yang mengaku jadi Nabi dan lain-lain, maka dalam memberantas dan membasmi kesemuanya itu Siti 'Aisyah selalu membantu usaha ayahnya dan mempertahankan kebenaran ayahnya antara lain dengan mengundang orang-orang yang membuat kekacauan itu lalu memberikan keterangan dan penjelasan secukupnya sehingga mereka banyak yang menyadari akan kesalahannya dan kembali kepada kebenaran Islam lagi.

Pada saat Sahabat Utsman Khalifah yang ketiga dibunuh orang yang tidak bertanggungjawab, maka Siti 'Aisyah telah membangkitkan semangat kaum Muslimin untuk menyusun kekuatan guna menindas golongan-golongan yang membunuh Sahabat Utsman. Seruan beliau diterima baik dan terkumpul-lah banyak pasukan yang dengan dipimpin oleh Siti 'Aisyah sendiri menuju ke Bashrah, di sana lalu terjadi peperangan yang dipimpin oleh Utsman bin Hanif dan tentara 'Aisyahlah akhirnya yang mendapat kemenangan.

Siti 'Aisyah adalah seorang yang sangat dermawan. Kata 'Urwah bin Zubair pernah melihat beliau memberikan sedekah sebanyak : 70.000 dirham untuk keperluan Sabilillah. Pernah Mu'awiyah mengirimkan kepada beliau sebuah ikat pinggang dari emas yang dihias dengan mutiara yang mahal, oleh Siti 'Aisyah ikat pinggang itu lalu dibagi-bagikan untuk istri-istri Nabi s.a.w.

Siti 'Aisyah seorang wanita yang sangat 'alim, ahli syair dan ahli pidato yang ulung. 'Urwah bin Zubair pernah berkata : „Saya tidak pernah melihat seorang yang lebih 'alim tentang Al Qur'an, tentang Fiqih dan Syair dan tentang Hadits yang melebihi daripada 'Aisyah. Beliau telah meriwayatkan dari pada Nabi s.a.w. sebanyak 2.210 buah Hadits. Setelah Nabi wafat, para sahabat sering datang ke rumah Siti 'Aisyah untuk bertanya tentang ilmu dan beberapa masalah, dan Siti 'Aisyah pun selalu memberikan jawaban dan keterangan-keterangan kepada mereka dari balik tirai.

Beliau sangat tekun dalam ibadahnya termasuk sangat rajin menjalankan puasa-puasa sunnat. Berkata Al Qasim bahwa ia pernah mendatangi rumah Siti 'Aisyah dalam keadaan beliau sedang berdo'a sambil menangis dan selalu diulang-ulangnya, sampai Al Qasim menunggu lama dan terasa capai. Maka Al Qasim memerlukan dahulu pergi ke pasar berbelanja, dan kemudian kembali lagi ke rumah 'Aisyah, masih menjalankan shalat dan berdo'a.

Beliau adalah seorang wanita yang telah dinyatakan oleh Allah dalam Al Qur'an sebagai orang yang bersih daripada tuduhan dan fitnah serta issue yang ditiup-tiupkan oleh golongan orang-orang munafik, bahwa ia dituduh berbuat serong dengan Shahabat Shofwan bin Mu'aththol Assulami ketika pulang dari peperangan Bani Mustalik sewaktu Siti 'Aisyah ketinggalan di perjalanan disebabkan beliau mencari keluarga yang tercicir, yang kemudian menyusul rombongan dengan naik kendaraan Shofwan bin Mu'ththal dan Shofwan mengiringkan di belakang.

Akhirnya turunlah ayat :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ
لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : „Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita bonong adalah dari golonganmu sendiri. Janganlah kamu kira bahwa berita itu buruk bagimu, tetapi adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap orang daripada mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya 'azab yang besar". (Q.S. An Nur ayat : 11).

III. SITI ZAINAB BINTI JAHSYIN.

Zainab binti Jahsyin adalah termasuk salah satu daripada permaisuri Nabi. Ibunya bernama Aminah bibi Nabi puteri dari Abdul Muthalib termasuk orang yang terdahulu masuk Islam, dan termasuk pula golongan yang ikut hijrah ke Madinah. Beliau adalah wanita yang berparas baik, sebelum dikawin oleh Nabi telah dijodohkan dengan anak angkat Nabi yang bernama Zaid bin Haritsah. Perkawinan antara keduanya itu tidak berlangsung lama lalu cerai karena tidak ada keserasian dalam rumah tangganya, disebabkan mungkin masih ada rasa yang kurang enak bagi Zainab seorang yang termasuk bangsawan Quraisy kawin dengan seorang bekas budak.

Setelah habis 'iddahnya dengan Zaid, maka Zainab dikawini oleh Rasulullah s.a.w. dan dengan perkawinan ini berarti Islam telah merombak adat Jahiliyyah yang tidak membolehkan kawin dengan bekas isteri anak angkatnya.

Dan dalam perkawinan ini telah pula menjadi omongan yang ramai terutama di antara golongan munafikin yang sama mengeluarkan kata-kata sinis terhadap nabi, dikatakan oleh mereka : „Mengapa Muhammad telah menghamkan kawin dengan anak menantunya, tetapi ia telah mengawini bekas isteri daripada anak angkatnya”. Maka turunlah ayat :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : „Muhammad itu sekali-kali bukanlah Bapak dari seorang laki-laki di antara kamu sekalian tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. Al Ahzab ayat : 40).

Siti Zainab binti Jahsyin adalah seorang wanita yang mempunyai kepintaran pandai menyamak dan menjahit, suka bekerja dan hasilnya banyak dikeluarkan untuk keperluan Agama Allah. Beliau banyak melakukan puasa dan sembahyang. Dan wafat pada tahun 20 H. zaman Khalifah Umar bin al-Khattab r.a.d. dalam usia 53 tahun bersamaan dengan ditaklukkannya Negeri Mesir.

IV. SITI FATIMAH AZZAHRAA AL BATUUL

Beliau adalah salah seorang dari puteri Nabi s.a.w. dari Siti Khadijah berperangai utama dan mulia, selalu terdidik dalam rumah Kenabian sehingga menjadi wanita yang sangat shalihnya. Beliau adalah wanita yang menjadi kebanggaan kaum Muslimin. Sesudah semua putera Rasulullah s.a.w. meninggal selain hanya Siti Fatimah seorang, maka Rasulullah s.a.w. telah mencurahkan segala perhatiannya kepada puterinya itu dengan segala kasih sayang, sehingga menjadilah puterinya itu sebagai mercu keutamaan dan menara kecerdasan. Di kala Fatimah berusia 16 tahun lalu dikawinkan dengan Sahabat 'Ali r.a. dan dari perkawinan itu telah melahirkan dua orang cucu Nabi ialah Hasan dan Husein.

Siti Fatimah telah memelihara dan mengurus rumahtangganya serta melakukan kewajibannya dengan sempurna. Berat benar kerjanya di rumah karena suaminya termasuk orang yang miskin dan tidak mampu menyediakan khadam atau pembantu.

Pada waktu-waktu telah selesai daripada urusan rumahtangga dan menunaikan fardlu, maka Siti Fatimah mengumpulkan sahabat-sahabat ayahnya buat memberikan pelajarannya, dan pengajaran, karena memang beliau terkenal wanita yang ahli hukum Agama, pandai dan ahli dalam syair dan tarikh.

V. SITI ASMA' BINTI ABU BAKAR.

Siti Asma' adalah puteri dari Sahabat Abu Bakar r.a. dan ibunya bernama Qatilah binti Abdul 'Uzza, ia masih saudara seayah dengan Siti 'Aisyah r.a. dan diberi gelar dengan Dzatunithaqain (wanita yang mempunyai dua ikat pinggang), sebab pada waktu Nabi s.a.w. hijrah dan bersembunyi bersama Sahabat Abu Bakar di gua Tsaur, dengan diam-diam Siti Asma'lah yang mengantar makanan untuk kedua beliau itu.

Pada waktu ia membungkus makanan ia mencari tali untuk mengikat tidak mendapat, maka diputuslah ikat pinggangnya menjadi dua yang satu digunakan untuk mengikat makanan dan yang satu lagi untuk ikat pinggangnya.

Siti Asma' telah dikawini oleh Sahabat Zubair bin Al 'Awwam r.a. dan mempunyai beberapa anak antara lain bernama Abdullah pertama-tama anak yang lahir dalam Islam sesudah hijrah.

Sewaktu Abdullah hendak diperangi Al Hajjaaj ia berkata kepada ibunya : „Wahai ibu, orang-orang telah menghina aku dan keluargaku termasuk pula anakku sendiri, bagaimanakah pendapat ibu mengenai hal yang harus saya lakukan? ”. Jawab ibunya : „Engkau lebih mengetahui apa yang ada di dalam hatimu,; Jika engkau merasa di dalam kebenaran, lawanlah ia jangan sampai engkau dipermainkan dan diinjak-injak oleh pemuda-pemuda Bani Umayyah. Dan seandainya engkau hanya akan mencari kedamaian, maka sejahat-jahat orang adalah engkau dan berarti engkau hanya akan membinasakan dirimu dan orang-orang yang beserta kamu. Dan lagi kalau kamu merasa di atas kebenaran lalu kamu menjadi lemah disebabkan pengikut-pengikutmu telah merasa lemah, maka ini bukan perbuatannya orang kesatria dan bukan sikap daripada seorang beragama. Untuk apa kamu hidup di dunia ini? Mati itu adalah lebih baik”. Abdullah lalu berkata : „Wahai ibunda, aku khawatir kalau nanti penduduk Syam membunuh aku dengan cara di luar perikemanusiaan dan aku disalibnya”. Sahut ibunya : „Hai anakku, ketabutilah bahwa kambing yang telah disembelih itu tidak akan merasa sakit karena dikuliti, teruskanlah perjuanganmu dan mohonlah pertolongan kepada Allah”. Dan ibunya berkata lagi :

Artinya : „Hiduplah sebagai orang mulia atau kalau tidak matilah sebagai syahid”. Seketika Abdullah lalu mencium kepada ibunya sambil berkata : Inilah pendapatku bahwa saya tidak hanya menghendaki dunia. Lihatlah wahai ibu, kemungkinan aku akan mati pada hari ini juga janganlah ibu bersusah hati, serahkanlah segala sesuatu kepada Allah, anakmu tidak akan memihak kepada yang munkar dan tidak akan bermaksud mengkhianati hukum Allah serta tidak akan berlaku dzalim kepada seorang muslim, tetapi semata-mata

karena mencari keridla'an Allah, kemudian menyerbulah ia ke medan perang sehingga akhirnya terbunuh dan disalib, dan dimintalah janazahnya oleh Siti Asma' kemudian dimandikan dan dikubur.

Demikianlah kepahlawanan hati Siti Asma' di dalam mendorong puteranya untuk berjuang.

VI. SITI ASMA' BINTI YAZID AL ANSHARIYAH.

Ia pernah ditetapkan sebagai delegasi oleh beberapa kaum wanita untuk menghadap kepada Nabi s.a.w. dan sewaktu telah menghadap ia berkata kepada Nabi : „Ya Rasulullah, saya adalah utusan daripa ia para wanita untuk menghadap kepada engka”. Sesungguhnya Allah telah mengutusmu untuk orang laki-laki dan orang-orang perempuan keseluruhannya sehingga kami beriman kepadamu dan kepada Tuhanmu. Kami ini golongan perempuan sangat dibatasi untuk tinggal di rumah, melayani suami dan mengandung serta melahirkan anak, padahal kaum laki-laki bisa mendapat kelebihan dengan berjumlah dan berjama'ah, menjenguk orang-orang yang sedang sakit, mengantar janazah, melakukan ibadah Hajji berulang kali apalagi berjihad fiisabilillah (perang). Dan kalau kaum laki-laki pergi berhaji atau berperang, kamilah para wanita yang menjaga harta benda di rumah, menganyam pakaian, mendidik anak-anak. Bagaimanakah kami wanita itu, apakah tidak dapat bersama-sama dengan kaum laki-laki di dalam mendapatkan pahala dan kebaikan?. Maka Nabi lalu berpaling kepada para sahabat sambil berkata : „Sudahkah kamusekalian mendengar pertanyaannya seorang wanita dalam masalah agama yang lebih baik daripada pertanyaan ini? Para sahabat menjawab, kami tidak menyangka kalau ada wanita yang mendapat petunjuk seperti ini. Kemudian Nabi lalu berpaling lagi kepada wanita itu sambil berkata : „Ketahuilah dan beritahukanlah kepada wanita-wanita yang lain bahwa perempuan yang melayani dengan baik kepada suaminya, mencari kerelaannya dan mengikuti apa yang telah menjadi kemauannya, semua itu telah bisa membandingi dan menyamai dengan hal-hal yang seperti tersebut di atas. Maka pergilah Siti Asma' dengan gembira dan mendatangi para wanita kaumnya serta menyampaikan apa-apa yang telah dikatakan oleh Nabi s.a.w. Mereka gembira dan percaya kesemuanya.

VII. SITI ZUBAIDAH.

Pada abad kedua daripada Hijrah lahirilah seorang pahlawan puteri Islam yang terkenal ialah Siti Zubaidah puteri Ja'far cucu daripada Khalifah Abu Ja'far Al Mansur salah seorang khalifah dari daulat Bani Abbas. Ia telah dididik oleh neneknya dengan baik dan dibekali dengan macam-macam ilmu me-

ngenai adab kesusasteraan, membaca dan menulis serta dipelajari tentang Hadits dan sejarah, begitu pula tentang syair, sampai-sampai dinding kamarnya penuh hiasan syair-syair yang sangat indah.

Lebih terkenal lagi tatkala ia dikawini oleh Khalifah Harun Ar Rasyid masih saudara sepupunya pada tahun 165 H. dalam usia 17 tahun. Memang ia termasuk wanita yang terhormat karena ia adalah cucu Khalifah (Ja'far Al Mansur) dan isteri Khalifah (Harun Ar Rasyid) dan juga ibu daripada Khalifah (Al Amin). Sekalipun demikian ia tidak suka berhias dengan perhiasan-perhiasan yang mahal, tidak terdapat cincin pada jarinya, gelang pada tangannya dan kalung pada lehernya. Pernah ditanya oleh puteranya (Al Amin) mengapa ibu tidak mau berhias?. Ia menjawab „Aku tidak ingin seperti umumnya wanita-wanita itu”.

Siti Zubaidah seorang wanita bangsawan yang taat dalam agama, rajin dan senang sekali mendengarkan bacaan Al Qur'an daripada pengiring-pengiringnya, sampai terkenal orang-orang yang melalui istananya tentu mendengar bacaan Al Qur'an yang baik dan merdu suaranya. Ia terkenal banyak amal kebajikannya dengan suka mendirikan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, rumah-rumah penampungan, sumur wakaf dan lain-lain.

Pada tahun 186 H. ia telah menunaikan ibadah haji bersama suaminya diiringi pula oleh puteranya (Al Amin dan Al Makmun) dan Perdana Menteri-nya (Ja'far bin Yahya Al Barmaky). Di tengah-tengah menunaikan haji itu ia telah melakukan beberapa amal kebajikan amal sosial yang sangat bermanfaat dan yang lebih terkenal lagi sampai sekarang, ialah mata air Zubaidah yang dapt mencukupi air bagi penduduk Mekah dan para Jama'ah Haji dari seluruh dunia pada tiap-tiap musim Haji. Pembuatan saluran air Zubaidah itu sepanjang 12 km. dan menghabiskan beaya : 1.700.000 dinar, sampai sekarang sudah berumur kurang lebih 1.200 tahun dan tentu saja telah diperluas dan disempurnakan oleh Pemerintah Saudi Arabia.

VIII. SITI RABI'AH AL 'ADAWIYAH.

Siti Rabi'ah adalah seorang wanita yang sangat shaleh dan tekun beribadah, dari asyiknya memohon dan bermunajat kepada Allah seringkali menangis, sampai-sampai kalau ia diberi sesuatu tidak mau menerimanya dan mengatakan bahwa ia tidak berhajat kepada dunia. Kata pembantu daripada Rabi'ah bahwa ia senantiasa melakukan shalatullail, dan kalau fajar telah menyingsing lalu berbaring sebentar sehingga fajar menjadi terang benderang terus melakukan shalat shubuh. Pernah pembantunya mendengar ucapannya „Wahai diriku, berapa lama engkau telah tidur, dan sampai kapan engkau akan tidur?”. Seakan-akan engkau itu akan tidur yang tidak akan bangun lagi ke-

cuali karena kejutan hari kiamat. Demikianlah kebiasaan Rabi'ah sampai ia wafat.

Sewaktu Imam Hasan Al Bashri isterinya meninggal, ia ingin akan melamar dan mengawininya, akan tetapi Siti Rabi'ah menolak dengan kata-kata syairnya : Kelapanganku wahai Saudara, adalah di dalam aku menyendiri. Dan kekasihku selamanya adalah di dalam kehadiranmu.

Aku belum pernah mendapatkan ganti daripada kesenangan kekasihku.

Padahal kesenangannya adalah cobaanku di alam raya ini.

Kalau engkau dapat menyaksikan kebaikan kekasihku
maka itulah mihrabku dan kepadanya arah kiblatku
dan seterusnya amat panjang.

Diceriterakan bahwa Muhammad bin Sulaiman Al Hasymi adalah seorang yang kaya raya pernah melamar Siti Rabi'ah akan dikawininya. Siti Rabi'ah pun menolak dan mengirim surat yang isinya kurang lebih demikian:

Bismillahirrahmanirrahim.

Kemudian sesudah itu, sesungguhnya menjauhi dunia itu adalah kelapangan hati dan jasmaniku. Dan cinta kepada dunia adalah menyebabkan kesedihan dan kesusahan. Kalau datang suratku ini, maka sediakanlah bekalmu dan pergunakanlah untuk akhiratmu. Jadilah engkau orang yang mewasyiati kepada dirimu sendiri, jangan sampai orang-orang lain itu mewasyiati engkau sehingga mereka hanya akan membagi-bagi harta peninggalanmu. Puasalah selalu dan berbukalah kalau telah sampai ajalmu. Adapun saya, seandainya Allah memberikan harta benda sebagaimana yang telah diberikan kepadamu, maka tidak akan menyenangkan kepadaku seandainya malah akan melalaikan aku daripada Allah walaupun sekejap mata.

IX. SITI SARAH ISTERI NABI IBRAHIM A.S.

Siti Sarah adalah seorang isteri yang senantiasa menyertai dan mendampingi suaminya Ibrahim, dalam perjuangan. Dia turut mengembara dari satu benua ke benua yang lain dalam menjalankan da'wah kebenaran. Dia menghibur suaminya di waktu kecewa, mendorongnya ke depan tatkala menemui kesulitan, menjadi kawan tertawa di waktu suka dan teman menangis di kala duka.

Selain dari kesetiaan itu, Tuhan menganugerahkan pula kepada Siti Sarah rupa yang cantik dan potongan badan yang menarik. Tatkala perjuangan Nabi Ibrahim a.s. sudah memuncak di tanah airnya sendiri, Palestina, yang selalu mengancam keselamatan jiwanya, maka beliau bersama isterinya, Sarah,

bertolak menuju ke Mesir. Ketika itu Mesir diperintah oleh seorang raja dari Dynasti Fir'aun. Raja tersebut terkenal seorang yang mata keranjang. Jika ada perempuan-perempuan cantik pasti tidak aman dari gangguannya. Raja itu mendapat laporan ke dalam daerah takluk kerajaannya telah datang seorang laki-laki bernama Ibrahim bersama dengan seorang perempuan yang dilaporkan sangat mengagumkan kecantikannya.

Raja menyuruh memanggil Ibrahim supaya datang ke istana. Tatkala raja menanyakan kepadanya siapakah perempuan yang datang bersama-sama dengannya ke kota Mesir itu, maka Ibrahim mengatakan bahwa wanita itu adalah saudaranya. Sebab jika dikatakan terus terang isterinya sendiri, ia khawatir bahwa akan diambil tindakan pengamanan terhadap dirinya supaya raja tersebut leluasa melaksanakan keinginannya. Sudah barang tentu, sebagai seorang pejoang dan pembela kebenaran tentulah Ibrahim tidak menyerah begitu saja apabila isterinya direnggut orang dari sisinya.

Mendengar jawaban itu, raja tersebut merasa gembira dan lega, sebab dengan demikian tentulah akan lebih mudah mempersunting wanita itu, karena dia belum bersuami.

Besuk paginya raja menyuruh mengambil Siti Sarah supaya datang ke Istana seorang diri. Sebelum itu Nabi Ibrahim a.s. sudah menceritakan kepada isterinya dialog yang terjadi antara dia dengan raja yang terpenting ialah supaya Sarah mengakui bahwa dia adalah saudara perempuan Ibrahim sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ibrahim sendiri kepada raja tersebut.

Sarah disambut oleh raja dengan bujuk dan rayu, dengan menjanjikan kehidupan yang mewah dan senang. Laksana seekor binatang buas yang hendak menerkam mangsanya, demikian raja menghadapi Sarah. Tetapi Sarah ingin saja menghadapi bujukan dan rayuan raja itu. Percobaan kekerasan yang hendak dilakukan raja yang tidak dapat mengendalikan dirinya lagi hendak memperkosa Siti Sarah, dihadapi oleh wanita itu dengan mempertahankan diri. Ia teguh hati menjaga kehormatannya.

Adapun Siti Sarah tetap berlaku istiqamah, siap menghadapi maut di dalam mempertahankan kehormatannya. Karena keteguhan hatinya itu, maka akhirnya Tuhan memberikan pertolongan dan perlindungan-Nya.

Sesudah raja sadar kembali setelah tiga kali melakukan percobaan gagal dan mengerikan, maka insyaflah ia berhadapan dengan seorang wanita yang mempunyai benteng yang kuat serta istiqamah. Akhirnya raja menyuruh kembali Siti Sarah kepada Nabi Ibrahim a.s. dalam keadaan suci.

X. SITI HAJAR.

Setelah terjadi peristiwa Siti Sarah dengan raja yang berakhir dengan kegagalan maka raja telah memberikan kepada Nabi Ibrahim a.s. seorang hamba perempuan bernama H a j a r dan kemudian Nabi Ibrahim dianugerahi putera bernama Isma'il lahir daripada Siti Hajar dan dianugerahi seorang putera lagi bernama Ishak yang lahir daripada Siti Sarah.

Dengan kehendak Allah turunlah wahyu agar Nabi Ibrahim beserta Siti Hajar dengan puteranya (Isma'il) hijrah ke Mekah. Perintah itu segera ditaati dan dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan berangkatlah mereka bertiga. Dan Siti Hajar ditempatkan di satu tempat di Mekah.

Sewaktu mereka menempat di sana, Nabi Ibrahim a.s. lalu bersabda :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمَحْرَمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya : „Ya Tuhan kami, aku telah menempatkan keturunanku di lembah yang tanpa tumbuh-tumbuhan di sisi rumahmu yang dihormati. Ya Tuhan, semoga keturunanku mau menegakkan shalat, dan jadikanlah hati orang banyak sama condong dan suka kepada mereka, dan berilah rizqi mereka itu dengan buah-buahan agar mereka mau bersyukur”. (S' Ibrahim ayat : 37).

Sesudah itu Nabi Ibrahim lalu pergi meninggalkan Siti Hajar dengan puteranya kembali ke tempat semula. Waktu akan berangkat, Siti Hajar mengejar Nabi Ibrahim sambil berkata : „Hendak kau serahkan kepada siapakah saya ini?” Nabi Ibrahim a.s. tidak menjawab sepatahpun. Lalu Siti Hajar bertanya lagi : „Apakah ini memang perintah Allah?” Nabi Ibrahim menjawab ya. Kalau demikian, tentu Allah tidak akan menyalahkan kita kata Siti Hajar selanjutnya.

Nabi Ibrahim terus pergi berangkat menuju ke Syam dan ditinggalkanlah Siti Hajar beserta Nabi Ismail dengan persediaan air hanya satu geriba yang tidak lama kemudian lalu habis. Siti Hajar lalu pergi kian kemari mencari air. Ia naik ke bukit Shafa kemudian naik ke bukit Marwah juga tidak mendapatkan air setetespun. Setelah sampai tujuh kali ia mondar mandir dari Shafa ke

Marwah dan begitu sebaliknya, tiba-tiba dengan pertolongan Allah ia melihat mata air yang terkenal sampai sekarang dengan sumur **Z a m z a m**.

Dengan demikian, do'a Nabi Ibrahim a.s. tersebut di atas benar-benar dikabulkan oleh Allah dan menjadi kenyataan sekarang bahwa Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il itu pada tiap-tiap tahun di datangi oleh jutaan ummat Islam dari segenap penjuru dunia guna melakukan ibadah Haji sebagai syari'at Nabi Ibrahim a.s.

XI. SITI RAHMAH ISTERI NABI AYYUB.

Siti Rahmah adalah puteri dari Afrayin bin Yusuf bin Ya'ub a.s. seorang wanita yang shaleh dan ta'at kepada suaminya. Ia mempunyai sifat kesabaran yang luar biasa sebagaimana kesabaran suaminya. Beberapa kali mendapatkan cobaan dan musibah ia tetap sabar dan tabah. Semula Nabi Ayyub seorang yang kaya kemudian dicoba oleh Tuhan dengan kemiskinan harta bendanya habis. Semula beliau banyak anak akhirnya meninggal semuanya. Yang terakhir dicoba lagi oleh Tuhan dengan menderita sakit yang lama sekali tidak dapat sembuh-sembuh. Nabi Ayyub tetap tabah dan sabar dalam penderitaannya itu, begitu pula Siti Rahmah isterinya, dengan penuh rasa kasih dan sayang tetap sabar dan tekun meladeni dan merawat sakit suaminya sampai bertahun-tahun. Di samping ikhtiar berobat juga keduanya dengan tekun pada tiap-tiap malam memuji dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Pengasih semoga mendapatkan ampunan Tuhan di dalam menerima musibah dan cobaan itu.

XII. SITI ASYIAH ISTERI RAJA FIR'AUN.

Siti Asyiah anak daripada Muzahim termasuk wanita pilihan yang dikawini oleh Firaun raja Mesir yang sangat mencintainya karena kebaikan akhlaq perangainya dan selalu membantu dalam menolak bahaya dan bencana yang akan menimpa kerajaannya. Dari perkawinan itu ia tidak dikaruniai putera.

Pada suatu waktu ketika Siti Asyiah sedang bercengkrama di kebun tanaman di tepi sungai Nil, tiba-tiba ia melihat sebuah peti yang terapung di sungai, dan ia memerintahkan agar diambil dan dibukanya. Terkejutlah mereka karena peti itu berisi seorang bayi yang sangat menarik perhatian Siti Asyiah dan ia merasa sayang dan timbul rasa memilikinya. Maka dibawahlah bayi itu ke istana.

Maka setelah didengar oleh Firaun, diperintahkan olehnya agar bayi itu dibunuhnya, karena ia telah mendapatkan nasehat dari para ahli nujumnya, bah

wa setiap bayi yang lahir laki-laki harus dibunuh, karena bayi itu nantinya yang akan merobohkan kerajaan Firaun setelah besarnya. Siti Asyiah merasa sayang sekali dan membujuk kepada Firaun agar bayi itu dapat diambil menjadi anak karena memang selama ini tidak dianugerahi anak. Kata Siti Asyiah „Jangan dibunuh anak ini, kemungkinan nantinya akan memberikan manfaat atau kami jadikan sebagai anak, maka Firaun pun lalu memberikan izin untuk selanjutnya dididik bayimitu di dalam kerajaan Firaun sampai dewasa. Dan bayi tersebut akhirnya diberi nama Musa oleh Siti Asyiah.

Itulah Musa yang ditetapkan sebagai Nabi oleh Allah dan Siti Asyiah pun beriman kepada Nabi Musa sekalipun ia sebagai isteri raja yang kafir dan dzalim, sehingga ketika berita keimanan Siti Asyiah itu sampai kepada Raja Firaun maka menjadi marah dan benci kepada Siti Asyiah, dan iapun tidak memperdulikan kemarahan suaminya dan tidak pula takut karena merasa bahwa ia dalam kebenaran dan percaya bahwa Musa memang seorang Nabi yang diutus oleh Tuhan, maka tetaplah Siti Asyiah dalam pendiriannya sampai wafatnya senantiasa ingat kepada Allah selalu berdo'a :

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ أَقْوَمِ الظَّالِمِينَ

Artinya : „Ya Tuhan, buatlah aku rumah di sisi-Mu di dalam syurga dan selamatkanlah aku daripada Fir'aun dan perbuatannya”.
(S. Tahriim ayat 11).

Tuhan Allah telah mengabulkan doa Siti Asyiah sebagaimana tersebut dalam Hadits Nabi :

خَيْرُ نِسَاءِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ وَفَاطِمَةُ وَمَرْيَمُ بِنْتُ إِيمَرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

Artinya : „Sebaik-baik wanita di syurga ialah : Khadijah, Fatimah, Maryam binti Imran dan Asyiah isteri Fir'aun”.

Di dalam Al Qur'an Surat At Tahriim juga lebih dijelaskan tentang Siti Asyiah sebagai wanita teladan bagi orang mukmin bersama dengan Siti Maryam putera Imran, di samping untuk membedakan dengan wanita-wanita istri Nabi Nuh dan Nabi Luth yang berkhianat kepada kedua Nabi tersebut.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ . وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَتَمْلِكِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَانَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِمِينَ

Artinya : „Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya) : „Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)”.

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman ketika ia berkata : „Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam syurga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”.

Dan (ingatlah) Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari rokh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang ta'at. (Q.S. At Tahriim, ayat : 10, 11 dan 12).
